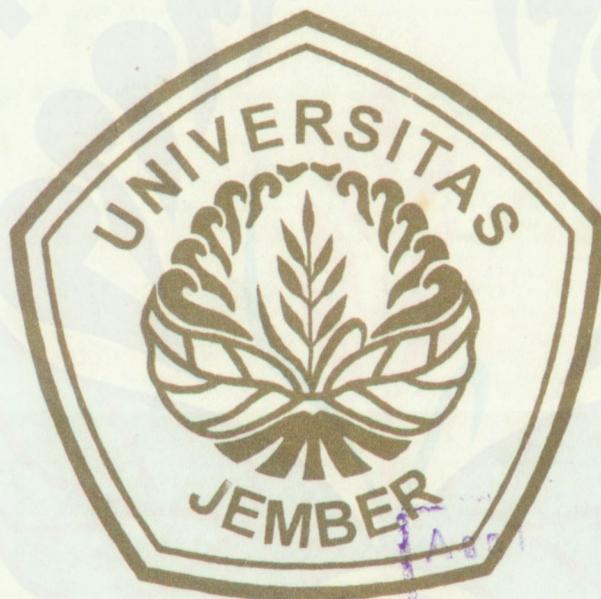


TELAAH KINERJA BPR
(Di Wilayah Kerja Kantor Bank Indonesia Jember)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember



Oleh :

Terima

No. Induk

Hadiah

Pembelian

Tg 25 SEP 2003

me

S

Klass

332.1

PAN

t

Langgeng Sri Wangastutik

NIM : 990810201169

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER

2003

JUDUL SKRIPSI

TELAAH KINERJA BPR
(Di Wilayah Kerja Kantor Bank Indonesia Cabang Jember)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : Langgeng Sri Pangastutik

N. I. M. : 990810201169

J u r u s a n . : Manajemen

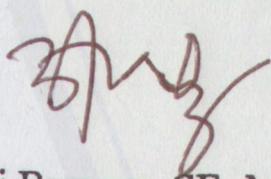
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

28 Juli 2003

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

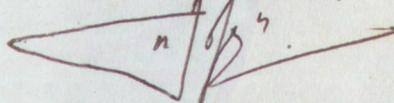
Susunan Panitia Penguji

Ketua,



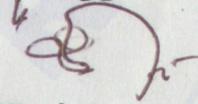
Hadi Paramu, SE, MBA, PhD
NIP. 132 056 183

Sekretaris,



Dra. Istifadah, M.Si
NIP. 131 877 448

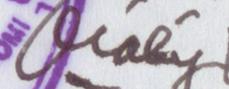
Anggota,



Drs. Hari Sukarno, MM
NIP. 131 759 761



Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,


Drs. H. Liakip, SU
NIP. 130 531 976

LEMBAR PERSETUJUAN

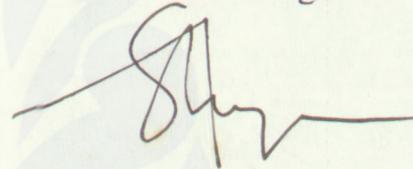
Judul Skripsi : Telaah Kinerja BPR (di Wilayah Kerja Kantor Bank
Indonesia Jember)
Nama : **Langgeng Sri Pangastutik**
NIM : 990810201169
Jurusan : Manajemen
Kosentrasi : Manajemen Keuangan

Pembimbing I



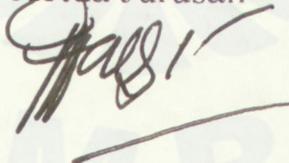
Drs. Hari Sukarno, MM
Nip. 131 759 761

Pembimbing II



Dra. Lilik Farida, M.Si
Nip. 131 832 338

Ketua Jurusan



Dra. Diah Yulisetiarni, M.Si
Nip. 131 624 474

Tanggal Persetujuan : Juli 2003

MOTTO

*Jangan biarkan waktu berlalu sia-sia, jangan
biarkan hidup tanpa guna, di dunia
sekali saja, esok lusa ajal tiba*

(Aa. Gym)

*Orang yang hatinya tertata dengan baik takkan
pernah sedikitpun merasa gelisah,
bermuram durja, ataupun
gundah gulana*

(Aa Gym)

*Janganlah kamu bersikap lemah, dan jangan (pula)
kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang
yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu
orang-orang beriman*

(Qs-Ali Imran)

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

- ❖ *Ayah dan Bunda tercinta yang dengan sabar dan penuh kasih merawat dan membimbing serta mendoakan untuk keberhasilan dan kebahagiaanku*
- ❖ *Kakak-kakakku tercinta yang menemaniku dalam kebersamaan keluarga*
- ❖ *Seorang yang memberikan kasihnya kepadaku*
- ❖ *Almamaterku tercinta dimana aku menimba ilmu*

ABSTRAKSI

Penelitian tentang “Telaah Kinerja BPR (di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia Jember) bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor finansial yang mempengaruhi tingkat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia Jember dan menentukan faktor finansial yang paling dominan pengaruhnya terhadap tingkat kesehatan BPR tersebut. Data yang dipakai pada penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari Kantor Bank Indonesia cabang Jember. Jumlah BPR yang ada di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia cabang Jember adalah 55 (lima puluh lima) BPR, yang tersebar di 4 (empat) kabupaten, yaitu Kabupaten Jember, Banyuwangi, Situbondo dan Bondowoso.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis rasio dan analisis statistik inferensial. Analisis rasio dipakai untuk menentukan nilai dari variabel-variabel bebas yang akan diteliti, meliputi analisis trend dan statistik deskriptif. Sedangkan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya menggunakan *multiple regression analysis*.

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa dari 6 (enam) variabel bebas yang diteliti, terbukti hanya ada 2 (dua) variabel yang mempengaruhi tingkat kesehatan BPR di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia cabang Jember, yaitu Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan *Return On Asset (ROA)*. Kedua variabel tersebut mempengaruhi tingkat kesehatan BPR di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia cabang Jember hanya sebesar 31,7%, sedangkan 68,3% dipengaruhi oleh variabel lainnya selain variabel *KAP* dan *ROA*. *KAP* mempunyai pengaruh terhadap tingkat kesehatan BPR secara negatif sebesar 57,7% dengan nilai koefisien beta-nya $-0,577$. Sedangkan *ROA* mempunyai pengaruh sebesar 27,9% terhadap tingkat kesehatan BPR dengan nilai koefisien beta-nya $0,279$ secara positif. Arti kata positif pada variabel *KAP* adalah jika variabel *KAP* mengalami kenaikan maka tingkat kesehatan BPR akan mengalami penurunan, sedangkan arti kata positif pada variabel *ROA* mempunyai arti apabila *ROA* mengalami peningkatan maka hasil dari tingkat kesehatan BPR juga akan meningkat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *KAP* merupakan faktor finansial yang paling dominan mempengaruhi tingkat kesehatan BPR di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia cabang Jember, dengan nilai koefisien beta-nya sebesar $-0,577$. Dominasi *KAP* tersebut mengandung pengertian bahwa rasio *KAP* lebih dulu dipertimbangkan dalam mengukur tingkat kesehatan BPR di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia cabang Jember daripada rasio lainnya. Akan tetapi, bukan berarti kita harus mengabaikan rasio lainnya, karena rasio lainnya juga memberikan kontribusi terhadap penilaian tingkat kesehatan BPR di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia cabang Jember.

11. Keluarga 'WISMA IKA', mbak ika, susan, rika, mila, ratih and irfan atas dukungan serta pengertian yang diberikan selama ini.
12. Teman-teman Manajemen Ganjil 99, atas kebersamaannya selama ini.
13. Semua pihak yang turut mengukir perjalanan studiku, yang tidak akan pernah kulupakan

Dengan kerendahan hati, penulis panjatkan doa semoga Allah SWT membalas amal baik beliau semuanya.

Akhirnya penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat dan memberikan hikmah bagi kita semua. Amin

Jember, Juli 2003

Penulis

2.2.7 Faktor CAMEL (<i>Capital, Asset, Management, Earning and Liquidity</i>)	19
2.3 Hipotesis	35
 BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian.....	37
3.2 Populasi.....	37
3.3 Jenis dan Sumber Data	37
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	37
3.5 Definisi Operasional Variabel.....	38
3.5.1 Variabel Terikat (<i>Dependent Variable</i>).....	38
3.5.2 Variabel Bebas (<i>Independent Variable</i>).....	38
3.6 Analisis Data.....	40
3.6.1 Uji Hipotesis	41
3.6.2 Uji Asumsi Klasik.....	41
3.7 Kerangka Pemecahan Masalah.....	45
 BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian.....	47
4.1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	47
4.1.2 Analisa Data	49
4.1.2.1 Perhitungan Variabel Bebas (<i>Independent</i>)	50
4.1.2.2 Perhitungan Variabel Terikat (<i>Dependent</i>).....	55
4.1.3 Hasil Estimasi Regresi	56
4.1.3.1 Uji <i>Multicolinierity</i> (Nonmultikolinieritas).....	56
4.1.3.2 Uji <i>Heteroscedasticity</i> (Homoskedastisitas).....	58
4.1.3.3 Uji <i>Autocorrelation</i> (Nonautokorelasi).....	58
4.1.4 Hasil Statistik	59
4.2 Pembahasan.....	62
4.2.1 <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	63
4.2.2 Kualitas Aktiva Produktif (KAP)	63

4.2.3 PPAP/PPAPWD	65
4.2.4 <i>Return On Asset (ROA)</i>	65
4.2.5 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).....	66
4.2.6 <i>Quick Ratio (QR)</i>	67
4.2.7 <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>	68
4.2.8 Komparasi Empirik Penilaian Tingkat Kesehatan BPR	69

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....	72
5.2 Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Tabel 4.14 : Perbandingan Faktor dan Komponen Penilaian

Tingkat Kesehatan BPR beserta Bobotnya berdasarkan

Ketentuan Bank Indonesia dengan Hasil Empiris..... 69



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 : Uji *Autocorrelation* Tingkat Kesehatan BPR tanpa Variabel
PPAP/PPAPWD di Wilayah Kerja Kantor Bank Indonesia
Jember Tahun 2001-2002 59



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Perbankan merupakan salah satu sektor ekonomi yang semakin penting peranannya dalam pembangunan ekonomi Indonesia terutama dalam menghadapi era perdagangan bebas dan globalisasi, baik sebagai perantara sektor defisit dan sektor surplus maupun sebagai *agent of development*. Secara menyeluruh dan dalam ukuran kuantitas atau tepatnya sejak pertengahan tahun 1980-an sampai dengan tahun 1990-an (sebelum krisis rupiah terjadi) sektor perbankan di Indonesia mengalami perkembangan dan perubahan yang cukup pesat. Perkembangan ini dapat dilihat dari hasil nyata dari serangkaian paket deregulasi perbankan atau keuangan yang telah dilakukan sejak awal tahun 1980-an hingga awal tahun 1990-an, sebagai usaha nyata pemerintah untuk meringankan beban dan meningkatkan daya saing sektor perbankan nasional. Tetapi pada akhir bulan Juli 1997, terjadi krisis moneter yang mengakibatkan perbankan nasional mengalami krisis berat. Hal tersebut berdampak pada menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap dunia perbankan sendiri. Hal ini mengakibatkan banyaknya bank yang terlikuidasi karena tidak dapat beroperasi secara maksimal.

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang tadinya tidak begitu diperhitungkan ternyata lebih tahan terhadap guncangan krisis moneter dibanding dengan bank-bank umum nasional yang ada. Di saat krisis terjadi pada perbankan nasional, BPR masih berjalan secara normal dalam memberikan pinjaman kepada para calon debiturnya.

Loan to Deposit Ratio (LDR) BPR rata-rata diatas 90%, yang menunjukkan bahwa di saat-saat krisis masih mampu sebagai lembaga intermediasi dengan baik. *Bad Debt Ratio* (BDR)-nya pun tidak terlalu tinggi, rata-rata sekitar 10%, dalam artian masih dalam tingkatan yang wajar di saat krisis ini. Adanya kredit likuiditas Bank Indonesia berupa KMK-BPR (Kredit Modal Kerja-BPR) dan KPKM-BPR (Kredit Pengusaha Kecil dan Mikro) sangat membantu sumber dana BPR dalam menyalurkan pinjaman dengan tingkat suku bunga yang relatif rendah. Sehingga BPR merupakan salah satu tumpuan

pengusaha kecil dan mikro di Indonesia. Namun di sisi lain kepentingan para penabung dan deposan tetap harus dijaga, demi mempertahankan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat agar dapat menyimpan dananya pada BPR. Oleh karena itu perlu adanya parameter sebagai tolak ukur untuk mengetahui kondisi BPR bagi masyarakat.

BPR juga akan lebih tahan terhadap munculnya bank-bank asing maupun campuran yang beroperasi secara profesional dan lebih efisien dibanding perbankan nasional kita saat ini, karena BPR lebih banyak berlokasi di daerah kecamatan-kecamatan yang tidak dapat disentuh oleh bank asing maupun campuran. Segmen pasar BPR juga khusus dan relatif banyak, mengingat bangsa Indonesia mayoritas masih dalam taraf pengusaha kecil dan mikro yang secara geografis juga banyak berlokasi di daerah kecamatan maupun desa di seluruh Indonesia. Saat ini ada sekitar 2.400 BPR yang ada di Indonesia dan 55 diantaranya berlokasi di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia Jember, dengan perkiraan asset sekitar Rp 428 milyar (rata-rata asset 2 milyar) sangat signifikan kontribusinya dalam pertumbuhan perekonomian masyarakat desa, khususnya pengusaha kecil dan mikro yang berada di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia Jember.

Namun disisi lain BPR tersebut memiliki kelemahan dalam bidang pengelolaan dan manajerial, sehingga masih ada beberapa yang dinyatakan tidak layak untuk beroperasi. Harian Bisnis Indonesia memberitakan bahwa sejak beberapa waktu terakhir Bank Indonesia telah melakukan pembinaan dan pengawasan serius untuk menyetatkan BPR-BPR yang masuk kategori kurang sehat (KS) dan tidak sehat (TS) tersebut (Bisnis Indonesia dalam Estetiono, Juli 2000). Kategori yang ada tersebut sangat bersifat terbatas, hanya dapat dibaca oleh orang atau lembaga tertentu saja sehingga tidak dapat dibaca oleh semua pihak yang terkait secara langsung dengan BPR, khususnya masyarakat umum yang telah mempercayakan dananya disana.

Nampaknya acuan Tingkat Kesehatan (selanjutnya disebut TKS) BPR yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia tersebut memang masih bersifat rahasia dan hanya dapat dibaca oleh kalangan tertentu saja sehingga dapat dikatakan tidak

informatif terhadap masyarakat umum. Oleh karena itu perlu adanya faktor-faktor yang dapat diukur oleh masyarakat umum sebagai dasar untuk melakukan transaksi dengan BPR bersangkutan, baik itu sebagai deposan maupun debitur. Hal tersebut untuk menghindari penyalahgunaan pihak BPR, baik manajemen maupun pemilik atas dana masyarakat yang ada pada BPR tersebut. Faktor-faktor tersebut sedapat mungkin dapat dibaca (dianalisis) oleh calon deposan dan calon debitur dengan hanya melihat laporan keuangan yang dipublikasikan oleh BPR (tidak rahasia). Minimal ada beberapa faktor finansial yang mempengaruhi tingkat kesehatan BPR tersebut. Sehingga, permasalahan penting saat ini adalah mencari dan menentukan faktor-faktor finansial yang mempengaruhi tingkat kesehatan dari BPR-BPR yang berada di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia Jember.

1.2 Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah faktor-faktor finansial berupa permodalan (CAR), kualitas aktiva produktif (KAP dan PPAP/PPAPWD), rentabilitas (ROA dan BOPO) dan likuiditas (QR dan LDR) mempengaruhi tingkat kesehatan BPR di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia Jember?
2. Faktor finansial manakah yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap tingkat kesehatan BPR di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia Jember?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor finansial berupa permodalan (CAR), kualitas aktiva produktif (KAP dan PPAP/PPAPWD), rentabilitas (ROA dan BOPO) dan likuiditas (QR dan LDR) terhadap tingkat kesehatan BPR di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia Jember.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Sampai pada saat penelitian ini dilakukan, kami telah mempelajari beberapa penelitian sebelumnya walaupun sebenarnya jenis penelitian yang ada tidak persis sama dengan penelitian ini nantinya. Beberapa penelitian atau penilaian dan pengukuran tingkat kesehatan bank sebelumnya dijelaskan secara singkat sebagai berikut :

1. Penilaian tingkat kesehatan dengan *CAMEL rating system* (*Capital, Asset, Management, Earning and Liquidity*) telah dilakukan di berbagai negara di dunia atas rekomendasi *Bank for International Settlements* (BIS), hal ini dapat dilihat pada *BIS Papers No. 1 (part 10) march 2001* untuk Hongkong, *BIS policy Papers – Bank restructuring in partice – Sep 1999* untuk bank Negara Malaysia *Bot Bank of Thailand* (dalam Estetiono), yang pada intinya mengatakan bahwa penilaian dengan *CAMEL* masih relevan, hanya perlu direvisi dengan adanya perkembangan jaman, dimana ditambahkan *S* atau *Sensitivity to market*.
2. Bank Indonesia sebagai bank sentral yang menjalankan fungsi pengawasan dan pembinaan bank-bank di Indonesia, juga secara rutin melakukan penilaian kesehatan seluruh perbankan di Indonesia dengan sistem *CAMEL*, hanya saja penilaian dilakukan dengan pembobotan unsur *CAMEL* dan masih bersifat rahasia sehingga tidak dapat diketahui oleh masyarakat umum. UU RI No. 23, Tahun 1999, tentang Bank Indonesia, pasal 30, ayat (2); menyatakan bahwa “*pihak lain yang melaksanakan pemeriksaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), wajib merahasiakan data yang diperoleh dalam pemeriksaan*”.
3. BPR sendiri secara rutin telah melakukan penilaian terhadap tingkat kesehatannya dengan menggunakan sistem *CAMEL* sesuai dengan ketentuan yang dibuat oleh Bank Indonesia sebagai bank sentral walaupun bersifat intern. SE BI No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997, tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan BPR.



4. Roberto Bonfatti, 1999 (dalam Estetiono), dalam penelitiannya pada *Bank of America Corporation (BoAC)*, dengan memberikan skor pada masing-masing komponen *CAMELS (grade)*; 1 = kuat, 2 = cukup kuat, 3 = sedang, 4 = kurang kuat, 5 = tidak kuat) menarik kesimpulan sebagai berikut, bahwa seluruh skor *CAMELS* yang diberikan untuk *Bank of American Corporation* adalah 2 (rata-rata skor untuk enam komponen *CAMELS* adalah 1,8). Dengan rincian bahwa BoAC memiliki struktur permodalan yang kuat (skor = 1) dan profitabilitas yang cukup memuaskan (skor = 2), selain itu manajemen BoAC telah terbukti selama 10 tahun mampu mengantarkan BoAC sebagai bank raksasa di Amerika yang pertumbuhan assetnya secara berkelanjutan. Walaupun demikian BoAC kemungkinan akan memiliki beberapa permasalahan dalam likuiditas (skor = 3) di masa-masa yang akan datang, terutama bila perkiraan terhadap penanganan resiko pasar (skor = 2) didasarkan pada asumsi-asumsi yang keliru, lebih jauh lagi kualitas asset turun pada level di bawah yang wajar (layak diterima).
5. Andi E. (2002) dalam penelitiannya mencoba untuk menjawab beberapa pertanyaan sekitar fakto-faktor finansial yang mempengaruhi tingkat kesehatan BPR di Jawa Timur selama periode 1999-2001, dengan sampel sebanyak 50 BPR yang tersebar di seluruh wilayah Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor finansial yang mempengaruhi tingkat kesehatan BPR secara signifikan adalah rasio Kualitas Aktiva Produktif, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional serta *Loan to Deposit Ratio*, dengan nilai determinasi *R square*-nya (R^2) sebesar 51,9%, sedangkan 48,1% dipengaruhi oleh faktor lain diluar ketiga faktor diatas. Ketiga faktor ini mempengaruhi tingkat kesehatan BPR secara negatif, dengan pengertian apabila ketiga faktor tersebut mengalami kenaikan maka akan berakibat menurunnya tingkat kesehatan BPR di wilayah Jawa Timur. Dari ketiga faktor tersebut yang paling dominan mempengaruhi tingkat kesehatan BPR di Jawa Timur adalah rasio KAP dengan hasil koefisien betanya sebesar -0,429.

2. Sisi aktiva, yaitu kegiatan usaha yang berhubungan dengan penggunaan dana , terutama dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan.
3. Sisi jasa-jasa, yaitu kegiatan yang berkaitan dengan pemberian jasa-jasa dalam mekanisme pembayaran.

Namun khusus untuk Bank Perkreditan Rakyat (BPR) tidak melakukan usaha seperti yang tersebut di point 3 (tiga) di atas, karena BPR tidak tergolong sebagai bank umum. BPR tidak dapat menerbitkan bilyet giro ataupun chek seperti halnya bank umum lainnya, dan tidak dapat melakukan kliring antar bank sekalipun itu antara BPR itu sendiri. Walaupun demikian BPR tidak lepas dari pengawasan dan pembinaan dari Bank Indonesia sebagai bank sentral, karena banyak kepentingan yang terlibat, khususnya dana pihak ketiga.

2.2.2 Tingkat Kesehatan Bank

Dalam pemeriksaan bank, sebagai implikasi terhadap fungsi pengawasan oleh Bank Indonesia, maka pemeriksaan tersebut harus mengacu pada ketentuan penilaian tingkat kesehatan bank. Penilaian tingkat kesehatan bank ini pada prinsipnya merupakan kepentingan pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank maupun bagi pengawas dan pembinaan bank. Ketentuan penilaian tingkat kesehatan bank dimaksudkan untuk dapat dipergunakan sebagai : (Dahlan Siamat, 1993 : 22)

1. Standar bagi manajemen bank untuk menilai apakah pengelolaan bank telah dilakukan sesuai dengan asas-asas perbankan yang sehat dan ketentuan-ketentuan yang berlaku.
2. Standar untuk menetapkan arah pembinaan dan pengembangan bank, baik secara individual maupun untuk industri perbankan secara umum.

Tingkat kesehatan bank pada dasarnya dinilai dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank.

Faktor-faktor yang dinilai untuk menentukan tingkat kesehatan bank menurut kriteria Bank Indonesia antara lain sebagai berikut : (SK. Dir. Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR, 1997, Pasal 7 - 11)

- b. Pemenuhan KPMM kurang dari 8% samapi dengan 7,9% diberi predikat kurang sehat dengan nilai kredit 65 dan untuk setiap penurunan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 7,9% nilai kredit dikurangi 1 dengan minimum 0.
2. Kualitas Aktiva Produktif (KAP), penilaian terhadap KAP didasarkan pada 2 (dua) rasio, yaitu :
 - a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif. Penilaian terhadap rasio ini sebesar 22,5% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 22,5% nilai kredit ditambah 1 dengan nilai maksimum 100.
 - b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk oleh bank terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk oleh bank. Penilaian terhadap rasio ini sebesar 0% diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 1% mulai dari 0 nilai kredit ditambah 1 dengan nilai maksimum 100.
3. Manajemen, penilaian terhadap faktor ini mencakup 2 (dua) komponen yaitu manajemen umum dan manajemen resiko dengan menggunakan daftar pertanyaan/ Pernyataan. Dimana jumlah pernyataan ditetapkan sebanyak 25 yang terdiri atas 10 pertanyaan untuk manajemen umum dan 15 pertanyaan untuk manajemen resiko. Skala penilaian untuk setiap pertanyaan ditetapkan sebagai berikut :
 - a. Nilai 0 mencerminkan kondisi lemah.
 - b. Nilai 1, 2 dan 3 mencerminkan kondisi antara.
 - c. Nilai 4 mencerminkan kondisi yang baik.
4. Rentabilitas, penilaian terhadap faktor rentabilitas didasarkan pada 2 (dua) rasio, yaitu :
 - a. Rasio laba bersih terhadap total aktiva. Penilaian terhadap rasio ini sebesar 0% atau negatif diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan nilai maksimum 100.
 - b. Rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama. Penilaian terhadap rasio ini sebesar

uang tunai dan pengeluaran dicatat bila ada pengeluaran .uang tunai. Umumnya, pendapatan bunga dari pinjaman yang diberikan adalah bagian terbesar dari pendapatan bank. Dalam pencatatan pendapatan bunga pinjaman yang diberikan ini, bank menghadapi masalah dalam metode pencatatannya. Bila bank menggunakan *accrual basis*, maka pencatatan pendapatan bunga pinjaman akan dilakukan pada tanggal jatuh tempo pembayaran. Bila bank menggunakan *cash basis*, maka pencatatan pendapatan bunga pinjaman akan dilakukan pada saat bank menerima pembayaran bunga dari nasabah. Untuk menjaga jangan sampai pendapatan bunga pinjaman ini menjadi *overstated* akibat adanya kemungkinan pinjaman yang macet, maka sesuai dengan sifat *konservatif* pendapatan bunga pinjaman ini sebaiknya dicatat dengan metode *cash basis* (Lapoliwa, 1999 : 264, dalam Estetiono).

2.2.5 Laporan kepada Bank Sentral

Berbeda dengan jenis usaha lainnya, bank-bank yang beroperasi di Indonesia mempunyai kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan secara rutin kepada bank sentral (Bank Indonesia, 1991). Beberapa laporan yang harus disusun oleh bank-bank di Indonesia adalah :

1. Laporan Mingguan

Laporan mingguan ini terdiri dari tiga laporan, yaitu laporan likuiditas, laporan kegiatan pasar uang antar bank dan laporan aktivitas devisa. Laporan-laporan tersebut disusun setiap minggu dan harus diserahkan setiap bank dan cabang-cabangnya kepada Bank Indonesia di masing-masing wilayah kerja Bank Indonesia yang bersangkutan (SE. BI. No. 23/17/BPPP, 1991). Laporan mingguan ini juga digunakan sebagai sarana pengawasan beberapa ketentuan seperti posisi *devisa netto*, *margin trading*, maupun penyusunan statistik.

2. Laporan Bulanan

Laporan bulanan ini terdiri dari laporan neraca dan laba/rugi, dimana pada laporan ini disertakan perincian-perinciannya. Laporan bulanan ini sering disebut laporan sandi (SE. BI. No. 23/1/URES, 1991). Laporan ini terdiri dari sebelas sandi, dimana masing-masing pos yang ada telah dikonversikan dalam sandi-sandi tertentu yang telah distandardisasi oleh Bank Indonesia. Laporan

laporan tahun sebelumnya. Selengkapnya bentuk laporan keuangan tersebut dapat disajikan pada tabel 2.2 (laporan neraca konsolidasi bank umum) dan tabel 2.3 (laporan laba/rugi konsolidasi bank umum).

Tabel 2.2 : Format Neraca Bank Umum

NERACA									
Bank :									
Tanggal									
(dalam jutaan rupiah)									
Aktiva					Pasiva				
No	Pos-pos	Rp	Vls	Ttl	No	Pos-pos	Rp	Vls	Ttl
1	Kas				1	Giro			
2	Bank Indonesia				2	Call money			
3	Tagihan pada pihak lain :				3	Tabungan			
	a. Giro				4	Deposito berjangka			
	b. Call money				5	Kewajiban lainnya			
	c. Deposito berjangka				6	Surat berharga			
	d. Kredit yg diberikan				7	Pinjaman yg diterima:			
4	Surat berharga dan tagihan lainnya					a. Bank Indonesia			
5	Kredit yang diberikan					b. Subordinasi			
	Penyertaan				8	c. Lainnya			
6	Cadangan aktiva yang diklasifikasikan				9	Rupa-rupa pasiva			
7	Aktiva tetap				10	Modal disetor			
8	Inventaris (nilai buku)					Laba/Rugi			
9	Rupa-rupa aktiva								
Jumlah					Jumlah				

1) Vls : Valuta Asing

2) Ttl : Total

Sumber : **Bank Indonesia**, Himpunan Ketentuan Lanjutan Pakto 27, tentang Penyempurnaan dan Pembinaan Bank, 28 Februari 1991

Tabel 2.5 : Format Laba/Rugi Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

PERHITUNGAN LABA/RUGI BPR : Tanggal : (dalam jutaan rupiah)		
POS-POS	Periode sekarang	Periode sebelumnya
PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL		
1. Pendapatan bunga		
1.1 Hasil bunga		
1.2 Provisi dan komisi kredit		
JUMLAH PENDAPATAN BUNGA		
2. Beban bunga		
2.1 Beban bunga		
2.2 Beban lain selain bunga		
JUMLAH BEBAN BUNGA		
PENDAPATAN BUNGA BERSIH		
3. Pendapatan operasional lainnya		
4. Beban operasional lainnya		
5.1 Beban administrasi dan umum		
5.2 Beban personalia		
5.3 Penyisihan dan penurunan atas aktiva produktif		
5.4 Beban lainnya		
JUMLAH BEBAN OPERASIONAL LAINNYA		
PENDAPATAN/BEBAN OPERASIONAL BERSIH		
PENDAPATAN DAN BEBAN NON OPERASIONAL		
6. Pendapatan non operasional		
7. Beban non operasional		
8. LABA/RUGI SEBELUM PAJAK PENGHASILAN		
9. Taksiran pajak penghasilan		
10. LABA/RUGI TAHUN BERJALAN		
11. Laba ditahan awal periode		
12. Deviden		
13. LABA DITAHAN AKHIR PERIODE		

Sumber : **Bank Indonesia**, SK. No. 28/58/KEP/DIR Tahun 1995

2.2.7 Faktor CAMEL (Capital, Asset, Management, Earning and Liquidity)

Surat Keputusan Direksi BI. No. 23/81/KEP/DIR dan Surat Edaran BI No. 23/1/BPPP tanggal 28 Februari 1991 antara lain menyatakan bahwa tingkat kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank, maupun Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank. Untuk memungkinkan diperolehnya pedoman yang lebih jelas, maka dalam tata cara penilaian tingkat kesehatan bank telah ditetapkan beberapa komponen yang dinilai cukup penting atau strategis untuk dapat dikuantifikasikan. Sebagai contoh penilaian tingkat

- kegagalan yang signifikan. Sedangkan bank-bank dengan nilai 5 (sudah bangkrut) kinerja sama sekali kurang atau bahkan tidak dapat diperbaiki lagi”.
2. *Rod Feldman, at all* (1992:2, dalam Estetiono), dalam artikelnya menyatakan :
“Pada tahun 1979, didirikan sebuah perwakilan pengaturan bank yaitu *the Uniform Financial Institutions Rating System (UFIRS)*. Dibawah lembaga *UFIRS* tersebut sebuah bank ditetapkan peringkatnya berdasarkan kinerja dalam 5 (lima) area, yaitu kecukupan modal, kualitas dari aktiva, kemampuan manajemen, kualitas dan tingkat penghasilan, kecukupan likuiditas. Para pengawas bank menetapkan peringkat dari 1 sampai dengan 5 untuk masing-masing komponen dan satu nilai gabungan pada sebuah bank. Nilai 1 sampai dengan 5 ini merupakan peringkat gabungan yang telah dikenal dengan istilah *CAMEL*. *The UFIRS* telah merevisi *CAMEL* menjadi *CAMELS* pada akhir tahun 1996 dengan tambahan satu komponen berupa kepekaan (S) sebuah bank terhadap resiko pasar, yaitu suatu penilaian dimana perubahan harga di pasar berpengaruh secara negatif terhadap tingkat bunga pada lembaga keuangan. Pada akhir tahun 1996 juga terjadi suatu perubahan dalam komunikasi kebijakan untuk pemeringkatan bank. Berawal di tahun 1997, para pengawas bank hanya melaporkan angka dari peringkat gabungan kepada bank. Para pengawas terus melarang untuk menyampaikan kepada publik mengenai penilaian komponen dan penilaian gabungan untuk bank tertentu”.

Penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia adalah sistem *CAMEL* plus, karena disamping menilai keadaan keuangan bank yang meliputi unsur-unsur *CAMEL*, juga dinilai keadaan atau unsur-unsur yang tidak termasuk dalam keadaan keuangan bank yang merupakan faktor plus, yaitu kepatuhan terhadap peraturan-peraturan khususnya peraturan dibidang perbankan (SK. Dir. BI No. 30/11/KEP/DIR, 1997, pasal 12). Terhadap faktor dan komponen tersebut diberikan bobot sesuai dengan besarnya pengaruh terhadap kesehatan bank. Kuantifikasi faktor dan komponen penilaian tingkat kesehatan untuk bank umum beserta bobotnya masing-masing dapat dilihat pada tabel 2.6.

Tabel 2.6 : Faktor dan Komponen Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum beserta Bobotnya

Faktor yang dinilai	Komponen	Bobot
1. PERMODALAN	a. Rasio modal	20%
2. KUALITAS AKTIVA PRODUKTIF	a. Rasio aktiva yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif (25%)	30%
	b. Rasio cadangan penghapusan terhadap aktiva yang di klasifikasikan (5%)	
3. MANAJEMEN	a. Manajemen modal (1,8%)	30%
	b. Manajemen kualitas aktiva (6,8%)	
	c. Manajemen umum (17,4%)	
	d. Manajemen rentabilitas (2,4%)	
	e. Manajemen likuiditas (1,8%)	
4. RENTABILITAS	a. Rasio laba terhadap total <i>asset</i> (5%)	10%
	b. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (5%)	
5. LIKUIDITAS	a. Rasio <i>call money</i> terhadap aktiva lancar (5%)	10%
	b. Rasio pinjaman terhadap dana pihak ketiga (5%)	

Sumber : Bank Indonesia, SK. Dir. BI. No. 30/12/KEP/DIR, tanggal 30 April 1997

Sedangkan faktor dan komponen penilaian tingkat kesehatan untuk BPR beserta pembobotannya dapat dilihat pada tabel 2.7

Tabel 2.7 : Faktor dan Komponen Penilaian Tingkat Kesehatan BPR beserta Bobotnya

Faktor yang dinilai	Komponen	Bobot
1. PERMODALAN	Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR)	30%
2. KUALITAS AKTIVA PRODUKTIF	a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif (25%)	30%
	b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk (5%)	
3. MANAJEMEN	a. Manajemen umum (10%)	20%
	b. Manajemen resiko (10%)	
4. RENTABILITAS	a. Rasio laba terhadap total aktiva (5%)	10%
	b. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (5%)	
5. LIKUIDITAS	a. Rasio alat likuid terhadap hutang lancar (5%)	10%
	b. Rasio kredit terhadap dana yang diterima (5%)	

Sumber : Bank Indonesia, SK. Direksi BI. No. 30/12/KEP/DIR, tanggal 30 April 1997

1. Permodalan (*Capital*)

Bank Indonesia telah mengeluarkan SK. Direksi BI No. 23/26/KEP/DIR serta SE. BI. No. 23/11/BPPP tertanggal 28 Februari 1991 perihal kewajiban penyediaan modal minimum bank, yang ketentuannya didasarkan pada standart yang ditetapkan oleh *BIS (Bank for International Settlements)*. Menurut BIS, masing-masing negara dapat melakukan penyesuaian dalam penerapan prinsip perhitungan permodalan dengan memperhatikan kondisi perbankan setempat. Sesuai dengan prinsip-prinsip yang dianut BIS, kewajiban penyediaan modal minimum bagi bank didasarkan pada resiko dalam arti luas, baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontinjen atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga. Seperti diketahui, resiko terhadap aktiva dalam arti luas dapat timbul baik dalam bentuk resiko kredit maupun resiko yang terjadi karena fluktuasi harga surat-surat berharga, dan tingkat bunga serta nilai tukar valuta asing. Secara teknis, kewajiban penyediaan modal minimum diukur dari prosentase tertentu terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR).

Kewajiban penyediaan modal minimum bank diukur dari prosentase tertentu terhadap ATMR. Sejalan dengan standar yang ditetapkan oleh BIS, terhadap seluruh bank di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 SK. Direksi BI. No. 23/26/KEP/DIR. Penyediaan modal minimum sebesar 8% berlaku juga bagi BPR, hal tersebut sesuai dengan SE. BI. No. 26/2/BPPP tentang kewajiban penyediaan modal minimum bagi Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Guna memberikan kesempatan kepada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) untuk melakukan penyesuaian permodalannya berdasarkan ketentuan tersebut, maka pemenuhan kewajiban penyediaan modal minimum sebesar 8% dapat dilakukan secara bertahap yaitu sekurang-kurangnya :

- a. 7% sejak akhir Maret 1993.
- b. 8% sejak akhir Desember 1993.

Meskipun BPR telah memenuhi minimum sebesar 8% dari ATMR, namun apabila menurut penilaian BPR tersebut atau Bank Indonesia terdapat faktor lain yang dapat menambah resiko di luar resiko-resiko yang telah dihitung secara kuantitatif, maka BPR perlu menyediakan modal yang lebih besar dari 8% dari ATMR.

Berdasarkan ketentuan BI tentang pengertian modal, maka modal BPR terdiri dari : (SK. Dir. BI No. 26/20/KEP/DIR, 1993)

1. *Modal Inti*

Modal inti terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak dan laba yang diperoleh setelah perhitungan pajak.

Secara rinci modal inti dapat berupa :

- a. *Modal disetor*, yaitu modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya. Bagi BPR yang berbentuk hukum koperasi, modal disetor terdiri atas simpanan pokok, simpanan wajib dan modal penyertaan sebagaimana diatur dalam UU No. 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian.
- b. *Modal sumbangan*, modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dengan harga jual apabila saham tersebut terjual.
- c. *Cadangan umum*, cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak.
- d. *Cadangan tujuan*, bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu.
- e. *Laba yang ditahan*, saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.
- f. *Laba tahun lalu*, seluruh laba bersih tahun-tahun yang lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditetapkan penggunaannya. Jika BPR mempunyai saldo rugi tahun-tahun lalu, maka seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.
- g. *Laba tahun berjalan*, laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran hutang pajak. Jumlah laba tahun buku berjalan

yang diperhitungkan sebagian modal inti hanya sebesar 50%. Jika BPR mengalami kerugian, maka seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

Modal inti diatas harus dikurangi *goodwill* (apabila ada dalam pembukuan BPR) dan kekurangan dana penyisihan penghapusan piutang ragu-ragu yang dihitung sesuai ketentuan Bank Indonesia.

2. Modal Pelengkap

Modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak serta pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal. Secara rinci modal pelengkap dapat berupa :

- a. *Cadangan revaluasi aktiva tetap*, cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan Direktorat Jendral Pajak.
- b. *Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan*, cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan, dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif. Dalam kategori cadangan ini termasuk piutang ragu-ragu dan cadangan penurunan nilai surat-surat berharga. Jumlah cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan yang dapat diperhitungkan sebagai komponen modal pelengkap adalah maksimum sebesar 1,25% dari jumlah ATMR.
- c. *Modal pinjaman (modal kuasi)*, modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal dan mempunyai ciri-ciri :
 1. Tidak dijamin oleh BPR yang bersangkutan, dipersamakan dengan modal dan telah dibayar penuh.
 2. Tidak dapat dilunasi atau ditarik atas inisiatif pemilik, tanpa persetujuan Bank Indonesia.
 3. Mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal jumlah kerugian BPR melebihi laba yang ditahan dan cadangan-cadangan yang termasuk modal inti, meskipun BPR belum terlikuidasi.

4. Pembayaran bunga dapat ditangguhkan apabila BPR dalam keadaan rugi atau labanya tidak mendukung untuk membayar bunga tersebut.
- d. *Pinjaman subordinasi*, pinjaman yang hak tagihnya dalam hal terjadi likuidasi berlaku paling akhir dari segala pinjaman yang ada dan memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :
1. Ada perjanjian tertulis antara BPR dengan pemberi pinjaman.
 2. Mendapat persetujuan terlebih dahulu dari Bank Indonesia.
 3. Tidak dijamin oleh BPR yang bersangkutan dan telah dibayar penuh.
 4. Minimal berjangka waktu 5 (lima) tahun.
 5. Pelunasan sebelum jatuh tempo harus mendapat persetujuan dari BI, dan dengan pelunasan tersebut permodalan BPR tetap sehat.
 6. Hak tagihnya dalam hal terjadi likuidasi berlaku paling akhir dari segala pinjaman yang ada.

Jumlah pinjaman subordinasi yang dapat diperhitungkan sebagai modal untuk sisa jangka waktu lima tahun terakhir adalah pinjaman subordinasi dikurangi amortisasi yang dihitung dengan menggunakan metode garis lurus (*prorata*). Maksimum pinjaman subordinasi yang dapat dijadikan komponen modal pelengkap adalah sebesar 50% dari modal inti.

Perhitungan kebutuhan modal didasarkan pada ATMR. Dalam menghitung ATMR, pos-pos aktiva diberikan bobot resiko yang besarnya didasarkan pada kadar resiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri. Rincian bobot resiko tersebut dapat dilihat pada tabel 2.8 : (SK. Dir. BI. No. 26/20/KEP/DIR, 1993)

Tabel 2.8 : Perhitungan Kebutuhan Modal Minimum BPR

(dalam jutaan Rp)

No	KETERANGAN	Nominal	Bobot Resiko (%)	ATMR
I	AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RESIKO (ATMR)			
	1. AKTIVA NERACA			
	1.1 Kas	_____	0	0
	1.2 Sertifikat Bank Indonesia (SBI)	_____	0	0
	1.3 Kredit yg dijamin dgn deposito berjangka dan tabungan pada bank ybs	_____	0	0
	1.4 Giro, deposito berjangka, sertifikat deposito tabungan serta tagihan lainnya kepada bank lain	_____	20	_____
	1.5 Kredit pada bank lain atau Pemerintah Daerah	_____	20	_____
	1.6 Kredit yang dijamin oleh bank lain atau Pemerintah Daerah	_____	20	_____
	1.7 Kredit Pemilikan Rumah (KPR) yg dijamin hipotik pertama dengan tujuan untuk dihuni	_____	50	_____
	1.8 Tagihan kepada atau tagihan yang dijamin oleh :			
	a. BUMD	_____	100	_____
	b. Perorangan	_____	100	_____
	c. Koperasi	_____	100	_____
	d. Perusahaan lainnya	_____	100	_____
	e. Lain-lain	_____	100	_____
	1.9 Aktiva tetap dan inventaris (nilai buku)	_____	100	_____
	1.10 Aktiva lainnya selain tersebut diatas	_____	100	_____
	2. JUMLAH ATMR			

Sumber : Bank Indonesia, SE. No. 26/2/BPPP, 1993

(dalam jutaan Rp)

No	KETERANGAN	Jumlah setiap komponen	JUMLAH
II	MODAL		
	1. Modal Inti		
	1.1 Modal disetor	_____	
	1.2 Modal sumbangan	_____	
	1.3 Cadangan umum	_____	
	1.4 Cadangan tujuan	_____	
	1.5 Laba ditahan	_____	
	1.6 Laba tahun-tahun lalu	_____	
	1.7 Rugi tahun-tahun lalu -/-	_____	
	1.8 Laba tahun-tahun berjalan (50%)	_____	
	1.9 Rugi tahun berjalan -/-	_____	
	1.10 Sub total	_____	
	1.11 Goodwill -/-	_____	
	1.12 Jumlah modal inti	_____	_____
	2. Modal Pelengkap		
	2.1 Cadangan revaluasi aktiva tetap	_____	
	2.2 Penyisihan penghapusan aktiva produktif (maksimum 1,25% dari ATMR)	_____	
	2.3 Modal kuasi	_____	
	2.4 Pinjaman subordinasi (maksimum 50% dari jumlah modal inti)	_____	
	2.5 Jumlah modal pelengkap	_____	
	2.6 Jumlah modal pelengkap yang diperhitungkan (maksimum 100% dari jumlah modal inti)	_____	_____
	3. Jumlah modal (1.12 + 2.6)	_____	_____
III	MODAL MINIMUM (% x ATMR)		
IV	KELEBIHAN ATAU KEKURANGAN MODAL		
	Jumlah Modal		_____
V	RASIO MODAL $\frac{\text{Jumlah Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$		_____ %

Sumber : Bank Indonesia, SE. No. 26/2/BPPP, 1993

Perhitungan kebutuhan modal minimum BPR dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- ATMR dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal pos-pos aktiva dengan bobot resiko masing-masing.
- ATMR dari masing-masing pos aktiva dijumlahkan.
- Jumlah kewajiban penyediaan modal minimum BPR adalah 8% dari jumlah ATMR
- Dihitung jumlah modal inti dan modal pelengkap.

- e. Dengan membandingkan jumlah modal pada poin 4 dan poin 3, dapat diketahui kelebihan atau kekurangan modal dari BPR yang bersangkutan.

2. Kualitas Aktiva Produktif (*Assets*)

Kualitas aktiva produktif bank sangat penting artinya dalam usaha perbankan, bahkan dapat dikatakan bahwa kelangsungan hidup usaha bank sangat tergantung kepada kualitas penanaman dana bank serta kesiapan bank dalam mengantisipasi kemungkinan timbulnya kerugian dalam penanamannya. Sebelum melaksanakan penggolongan kolektibilitas aktiva produktif, kita harus memahami pengertian istilah-istilah yang tercantum dalam SK. Direksi BI. No. 26/22/KEP/DIR serta SE. BI. No. 26/4/BPPP tanggal 29 Mei 1993 perihal kualitas aktiva produktif dan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. *Aktiva produktif*, semua aktiva dalam rupiah maupun valuta asing yang dimiliki oleh bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya, yang meliputi :
1. Kredit yang diberikan.
 2. Surat-surat berharga.
 3. Penempatan dana pada bank lain, kecuali dalam bentuk giro.
 4. Penyertaan.
- b. *Kredit yang diberikan*, penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan.
- c. *Kolektibilitas*, keadaan pembayaran pokok atau angsuran pokok dan bunga kredit oleh nasabah serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam surat-surat berharga atau penanaman lainnya.
- d. *Kredit dengan angsuran*, kredit yang pembayaran kembali pokok kreditnya diatur secara bertahap menurut jadwal waktu yang ditentukan dalam perjanjian pinjam-meminjam termasuk perubahannya.

- e. *Kredit tanpa angsuran*, kredit yang pembayaran kembali pokok kreditnya tidak diatur secara bertahap dalam perjanjian pinjam-meminjam.
- f. *Tunggakan angsuran pokok*, angsuran pokok dari suatu kredit dengan angsuran yang setelah tanggal jatuh waktu masa angsurannya belum dibayar.
- g. *Tunggakan pokok*, tunggakan dari pokok kredit tanpa angsuran yang telah jatuh waktu.
- h. *Tunggakan bunga*, tunggakan dari bunga kredit atau balas jasa lainnya, baik kredit dengan angsuran maupun tanpa angsuran yang telah jatuh waktu.
- i. *Kredit yang diselamatkan*, kredit yang semula tergolong diragukan atau macet kemudian diusahakan untuk diperbaiki sebagaimana dicantumkan dalam akad penyelamatan kredit. Bentuk dari penyelamatan kredit dapat berupa :
 1. Penjadwalan kembali (*rescheduling*), yaitu perubahan syarat kredit yang hanya menyangkut jadwal pembayaran dan atau jangka waktunya.
 2. Persyaratan kembali (*reconditioning*), yaitu perubahan sebagian atau seluruh syarat-syarat kredit yang tidak terbatas pada perubahan jadwal pembayaran, jangka waktu dan atau persyaratan lainnya sepanjang tidak menyangkut perubahan maksimum saldo kredit.
 3. Penataan kembali (*restructuring*), yaitu perubahan syarat-syarat kredit yang menyangkut penambahan dana bank, konversi seluruh atau sebagian tunggakan bunga menjadi pokok kredit baru dan konversi seluruh atau sebagian dari kredit menjadi penyertaan dalam perusahaan.
- j. *Cerukan*, pemberian fasilitas pelampauan penarikan atas saldo rekening giro yang efektif, yang belum dibuatkan akad kreditnya.
- k. *Surat berharga*, penanaman dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) dan saham-saham serta obligasi yang diperdagangkan di pasar modal.
- l. *Penyertaan*, penanaman dalam bentuk saham pada perusahaan lain yang tidak melalui pasar modal.

Kriteria penggolongan kolektibilitas kredit yang diberikan oleh BPR adalah sebagai berikut : (SK. Direksi BI. No. 23/68/KEP/DIR, 1991)

a. *Lancar*

Suatu kredit digolongkan lancar apabila memenuhi kriteria dibawah ini :

1. Kredit dengan angsuran di luar Kredit Pemilikan Rumah (KPR)
 - a. Tidak terdapat tunggakan pokok, tunggakan bunga atau cerukan karena penarikan, atau
 - b. Terdapat tunggakan angsuran pokok, dan :
 1. Belum melampaui 1 (satu) bulan, bagi kredit yang ditetapkan masa angsurannya kurang dari 1 (satu) bulan, atau
 2. Belum melampaui 3 (tiga) bulan, bagi kredit yang ditetapkan masa angsurannya bulanan, dua bulanan atau tiga bulanan, atau
 3. Belum melampaui 6 (enam) bulan bagi kredit yang masa angsurannya ditetapkan empat bulanan atau lebih.
 - c. Terdapat tunggakan bunga, tetapi :
 1. Belum melampaui 1 (satu) bulan bagi kredit yang masa angsurannya kurang dari satu bulan, atau
 2. Belum melampaui 3 (tiga) bulan bagi kredit yang masa angsurannya lebih dari satu bulan, atau
 - d. Terdapat cerukan karena penarikan tetapi jangka waktunya belum melampaui 15 (lima belas) hari kerja.
2. Kredit dengan angsuran untuk KPR
 - a. Tidak terdapat tunggakan angsuran pokok, atau
 - b. Terdapat tunggakan angsuran pokok tetapi belum melampaui 6 (enam) bulan.
3. Kredit tanpa angsuran atau kredit rekening koran
 - a. Kredit belum jatuh waktu, dan tidak terdapat tunggakan bunga, atau
 - b. Kredit belum jatuh waktu, dan terdapat tunggakan bunga tetapi belum melampaui 3 (tiga) bulan, atau

- c. Kredit telah jatuh waktu dan telah dilakukan analisis untuk perpanjangannya tetapi karena kesulitan teknis belum dapat diperpanjang, atau
- d. Terdapat cerukan karena penarikan tetapi jangka waktunya belum melampaui 15 (lima belas) hari kerja.

4. Untuk kredit yang diselamatkan

Memenuhi ketentuan tersebut pada butir 1 atau 2 selama satu tahun sejak timbulnya kewajiban pembayaran pokok dan atau bunga tidak ada tunggakan.

5. Cerukan rekening giro

Terdapat cerukan rekening giro tetapi jangka waktunya belum melampaui 15 (lima belas) hari kerja.

Walaupun suatu kredit memenuhi kriteria lancar, apabila menurut penilaian baik ditinjau dari keadaan usaha debitur maupun agunan kredit yang dikuasai oleh bank diperkirakan bahwa debitur yang bersangkutan tidak mampu mengembalikan sebagian atau seluruh kewajibannya, maka kredit tersebut tidak dapat digolongkan sebagai lancar. Berdasarkan penilaian berat ringannya kesulitan yang dihadapi debitur, kredit tersebut dapat digolongkan sebagai kurang lancar, diragukan atau macet.

b. *Kurang Lancar*

Suatu kredit digolongkan kurang lancar apabila memenuhi kriteria dibawah ini :

1. Kredit dengan angsuran di luar KPR

a. Terdapat tunggakan angsuran pokok yang :

- 1. Melampaui 1 (satu) bulan dan belum melampaui 2 (dua) bulan bagi kredit dengan masa angsuran kurang dari 1 (satu) bulan, atau
- 2. Melampaui 3 (tiga) bulan dan belum melampaui 6 (enam) bulan bagi kredit yang masa angsurannya ditetapkan bulanan, dua bulanan, atau tiga bulanan, atau

3. Melampaui 6 (enam) bulan tetapi belum melampaui 12 (dua belas) bulan bagi kredit yang masa angsurannya ditetapkan enam bulanan atau lebih; atau
 - b. Terdapat cerukan karena penarikan yang jangka waktunya telah melampaui 15 (lima belas) hari kerja tetapi belum melampaui 30 (tiga puluh) hari kerja, atau
 - c. Terdapat tunggakan bunga yang :
 1. Melampaui 1 (satu) bulan, tetapi belum melampaui 3 (tiga) bulan bagi kredit dengan masa angsuran kurang dari 1 (satu) bulan, atau
 2. Melampaui 3 (tiga) bulan, tetapi belum melampaui 6 (enam) bulan bagi kredit yang masa angsurannya lebih dari 1 (satu) bulan.
2. Kredit dengan angsuran untuk KPR
- Terdapat tunggakan angsuran pokok yang telah melampaui 6 (enam) bulan tetapi belum melampaui 9 (sembilan) bulan.
3. Kredit tanpa angsuran
- a. Kredit belum jatuh waktu, dan
 1. Terdapat tunggakan bunga melampaui 3 (tiga) bulan, tetapi belum melampaui 6 (enam) bulan.
 2. Terdapat penambahan plafon atau kredit baru yang dimaksudkan untuk melunasi tunggakan bunga, atau
 - b. Kredit telah jatuh waktu dan belum dibayar, tetapi belum melampaui 3 (tiga) bulan, atau
 - c. Ada cerukan karena penarikan tetapi jangka waktunya telah melampaui 15 (lima belas) hari kerja dan belum melampaui 30 hari kerja
4. Kredit yang diselamatkan
- a. Tidak memenuhi kriteria tersebut pada butir 4 (kredit lancar) dan tidak ada tunggakan, atau
 - b. Terdapat tunggakan tetapi masih memenuhi kriteria tersebut pada butir a atau 3, atau

c. Terdapat cerukan karena penarikan, tetapi jangka waktunya melampaui 15 (lima belas) hari kerja dan belum melampaui 30 (tiga puluh) hari kerja.

c. *Diragukan*

Suatu kredit digolongkan diragukan apabila yang bersangkutan tidak memenuhi kriteria lancar dan kurang lancar, tetapi berdasarkan penilaian dapat disimpulkan bahwa :

1. Kredit masih dapat diselamatkan dan agunannya bernilai sekurang-kurangnya 75% dari hutang debitur, atau
2. Kredit tidak dapat diselamatkan tetapi agunannya masih bernilai sekurang-kurangnya 100% dari hutang debitur.

d. *Macet*

Suatu kredit digolongkan macet apabila :

1. Tidak memenuhi kriteria lancar, kurang lancar dan diragukan, atau
2. Memenuhi kriteria diragukan, tetapi dalam jangka waktu 21 (dua puluh satu) bulan sejak digolongkan diragukan belum ada pelunasan atau usaha penyelamatan kredit, atau
3. Kredit tersebut penyelesaiannya telah diserahkan kepada pengadilan negeri atau Badan Urusan Piutang Negara (BUPN) atau telah diajukan penggantian ganti rugi kepada perusahaan asuransi kredit.

Menurut SK. Direksi BI. No. 23/68/KEP/DIR tanggal 28 Februari 1991 pasal 4 menetapkan, bahwa bank wajib membentuk cadangan yang cukup untuk menutup resiko kemungkinan kerugian yang timbul dari aktiva produktifnya. Dalam hubungan ini, dapat dikemukakan pedoman pembentukan cadangan sebagai berikut : (SK. Dir. BI. No. 26/22/KEP/DIR, 1993)

1. 0,5% dari aktiva produktif yang tergolong lancar; dan
2. 3% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar setelah dikurangi dengan nilai agunan yang dikuasai; dan
3. 50% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan setelah dikurangi dengan nilai agunan yang dikuasai; dan

4. 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet yang masih tercatat dalam pembukuan bank setelah dikurangi dengan nilai agunan yang dikuasai.

3. Manajemen (*Management*)

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa dalam penelitian ini tidak melibatkan faktor manajemen karena telah terwakili pada faktor finansial yang diteliti, namun yang dimaksud manajemen disini adalah penilaian terhadap; 1) Manajemen modal, 2) Manajemen aktiva produktif, 3) Manajemen rentabilitas, 4) Manajemen likuiditas, serta 5) Manajemen umum, termasuk kepatuhan terhadap aturan Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK).

4. Rentabilitas (*Earning*)

Rentabilitas mengukur efektifitas bank dalam operasinya untuk memperoleh keuntungan atau laba. Dalam penelitian ini nantinya akan diukur dengan rasio keuntungan terhadap asset yang dimiliki bank dan rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Adapun *Return On Assets* adalah rasio laba bersih terhadap total aktiva, mengukur tingkat pengembalian atas total aktiva (*ROA*) setelah bunga dan pajak (Weston, 1990 : 304, dalam Estetiono). Sedangkan BOPO adalah rasio biaya operasi terhadap penghasilan operasi dari bank yang secara khusus mengukur efektifitas dan efisiensi dalam menjalankan operasi bank yang bersangkutan.

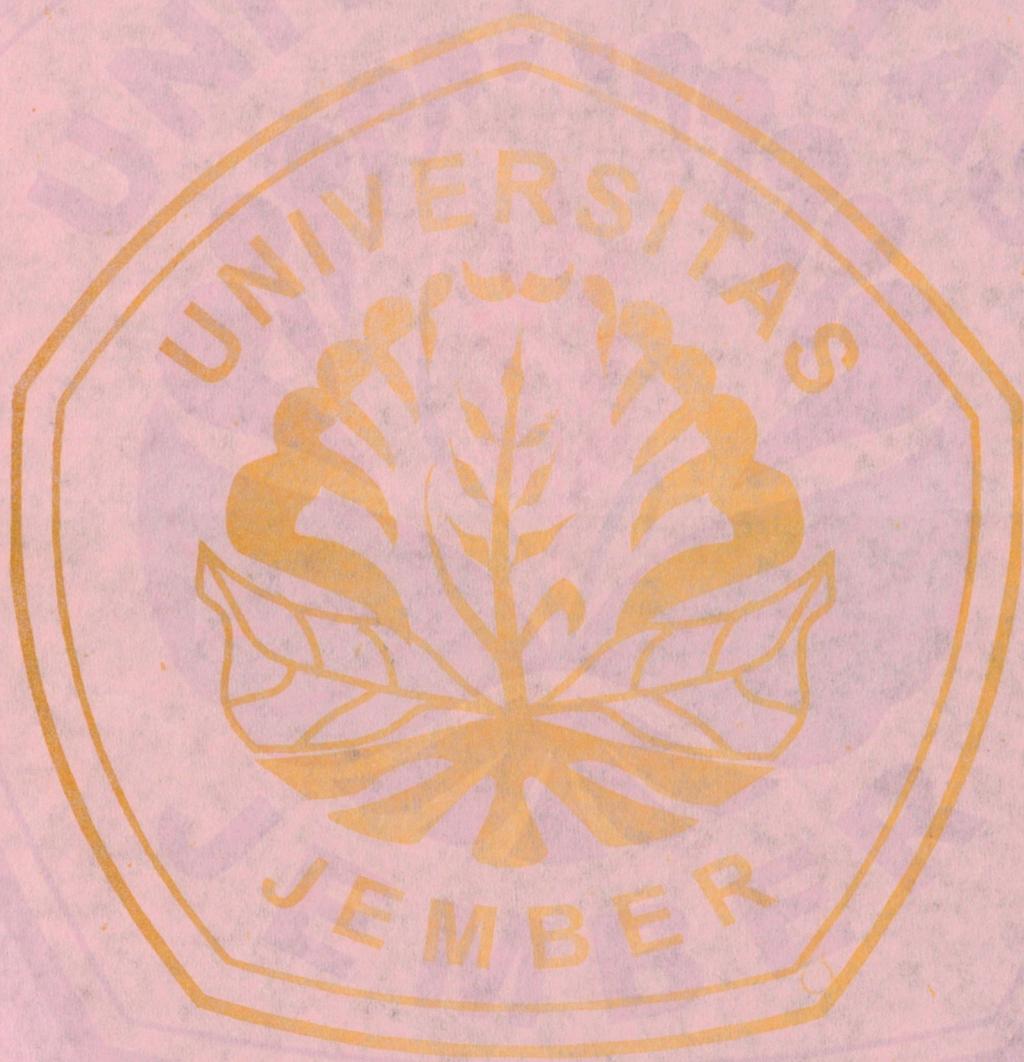
5. Likuiditas (*Liquidity*)

Likuiditas mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik, yang diukur dengan rasio lancar dan rasio LDR. Rasio tersebut menunjukkan sampai sejauh mana tagihan-tagihan jangka pendek dari para kreditur dapat dipenuhi dengan aktiva yang diharapkan dan dikonversi menjadi uang tunai dalam waktu dekat (Weston, 1990 : 295, dalam Estetiono).

2.3 Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang ada, tujuan penelitian dan landasan teori, serta penelitian sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Faktor-faktor finansial berupa permodalan (CAR), kualitas aktiva produktif (KAP dan PPAP/PPAPWD), rentabilitas (ROA dan BOPO) dan likuiditas (QR



III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto* yakni peristiwa yang telah terjadi, dalam hal ini data mengenai aktivitas BPR-BPR yang telah dilakukan (*historical data*) dengan merunut ke belakang guna mengetahui faktor yang dapat mengakibatkan timbulnya suatu kejadian yakni untuk mengetahui hubungan (*korelasi*) antara variabel terikat (*dependent variable*), yaitu tingkat kesehatan BPR dengan variabel bebas (*independent variable*) berupa permodalan, kualitas aktiva produktif, rentabilitas dan likuiditas. Hal ini senada dengan pendapat yang menyatakan bahwa rancangan penelitian *ex post facto* adalah penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut (Sugiyono, 1993 : 25).

3.2 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua BPR yang beroperasi di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia cabang Jember selama periode tahun 2001 - 2002, yaitu sebanyak 55 (lima puluh lima) BPR. Metode pengambilan populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan yang diperoleh dari Bank Indonesia wilayah kerja Kantor Bank Indonesia Jember. Data yang digunakan sebagai bahan penelitian adalah laporan keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) tahun 2001 – 2002.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penggunaan bahan dokumen (dokumentasi), yang diperoleh melalui publikasi pada majalah, buku, laporan-laporan keuangan, laporan-laporan

penelitian serta literatur-literatur yang berkaitan dengan topik yang dibahas pada penelitian dibawah ini.

3.5 Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan pokok permasalahan dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

3.5.1 Variabel Terikat (*dependent variable*)

Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penelitian kinerja dan pengelolaan bank yang bersangkutan dalam suatu periode tertentu. Berdasarkan kinerja dan pengelolaan secara keseluruhan ditetapkan 4 (empat) kriteria golongan bank menurut tingkat kesehatannya sebagai berikut :

Tabel 3.1 : Nilai Variabel Terikat (TKS)

No	Tingkat Kesehatan	Nilai
1	Sehat	81 < 100
2	Cukup Sehat	66 < 80
3	Kurang Sehat	51 < 65
4	Tidak Sehat	0 < 50

Sumber : SK Dir. BI No. 30/11/Kep/DIR. 1997, Psl;13, ayat (3)

Oleh karena tidak mengikutkan unsur manajemen dalam pengukuran tingkat kesehatan BPR, maka pengukuran tingkat kesehatan BPR disesuaikan sebagai berikut :

Tabel 3.2 : Nilai Variabel Terikat (TKS) Unsur *CAEL*

No	Tingkat Kesehatan	Nilai
1	Sehat	61 < 80
2	Cukup Sehat	46 < 60
3	Kurang Sehat	31 < 45
4	Tidak Sehat	0 < 30

Sumber : Tabel 4.1, diolah

3.5.2 Variabel Bebas (*independent variable*)

Variabel bebas dari penelitian ini adalah berupa rasio-rasio keuangan yang terdiri dari :

a. *Rasio kecukupan modal (CAR)* = X_1

Adalah perbandingan modal suatu bank terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) dari bank yang bersangkutan dalam suatu periode tertentu.

Rasio ini dinyatakan dengan formula sebagai berikut :

f. Rasio likuiditas (QR) = X_6

Adalah perbandingan kas (termasuk yang ada di bank) terhadap total dana pihak ketiga bank yang bersangkutan dalam suatu periode tertentu. Rasio ini dinyatakan dengan formula sebagai berikut :

$$QR = \frac{\text{Kas dan setara kas}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \quad (\text{pers 3.6})$$

g. Rasio pinjaman terhadap dana pihak ketiga (LDR) = X_7

Adalah perbandingan baki debit pinjaman bank terhadap dana pihak ketiga bank yang bersangkutan dalam suatu periode tertentu. Rasio ini dinyatakan dengan formula sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Baki debit pinjaman}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \quad (\text{pers 3.7})$$

3.6 Analisis Data

Dalam penelitian ini, model analisis yang digunakan adalah analisis rasio dan analisis statistik inferensial, sebagai berikut :

- Analisis laporan keuangan untuk menentukan nilai dari variabel-variabel bebas yang akan diteliti, meliputi analisis trend dan statistik deskriptif.
- Analisis statistik inferensial dengan menggunakan *multiple regression analysis*, untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Dengan formula umum sebagai berikut :

$$Y = f(x_i)$$

Untuk keperluan penelitian ini, formula tersebut disesuaikan menjadi :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_i X_i + e \quad (\text{pers 3.8})$$

$$i = 1, 2, \dots, 7$$

Dimana :

Y : Tingkat kesehatan

β_0 : Konstanta

β_i : Koefisien regresi

X_1 : Rata-rata rasio CAR

- X_2 : Rata-rata rasio KAP
 X_3 : Rata-rata rasio PRAP/PPAPWPD
 X_4 : Rata-rata rasio ROA
 X_5 : Rata-rata rasio BOPO
 X_6 : Rata-rata rasio QR
 X_7 : Rata-rata rasio LDR
 e : Faktor pengganggu

3.6.1 Uji Hipotesis

Adapun untuk masing-masing hipotesis alat analisis yang dipergunakan adalah :

1. Untuk melihat pengaruh dari faktor-faktor finansial terhadap tingkat kesehatan BPR dapat dilihat dari persamaan regresi yang ada.
2. Dari koefisien regresi tersebut dilakukan penentuan variabel mana yang paling dominan pengaruhnya terhadap variabel terikat dengan membandingkan masing-masing koefisien beta, yang dinyatakan dengan formula sebagai berikut : (Sirtua A, 1993 : 11)

$$Y = \beta_0^* \sigma_y + \left(\beta_1^* \frac{\sigma_y}{\sigma_1} \right) X_1 + \left(\beta_2^* \frac{\sigma_y}{\sigma_2} \right) X_2 + \dots + \left(\beta_7^* \frac{\sigma_y}{\sigma_7} \right) X_7 \quad (\text{pers 3.9})$$

Rumusan hipotesis :

$H_0 : \beta_{KAP} > \beta_{NonKAP}$, KAP merupakan faktor finansial yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap TKS BPR di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia cabang Jember.

$H_a : \beta_{KAP} \leq \beta_{NonKAP}$, KAP merupakan faktor finansial yang tidak mempunyai pengaruh paling dominan terhadap TKS BPR di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia cabang Jember.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Dalam menggunakan model regresi berganda, perlu diperhatikan adanya pengujian asumsi klasik terhadap model yang akan digunakan dengan uji ekonometri atau uji diagnostik, karena pada hakekatnya jika asumsi-asumsi dalam

Uji *heteroscedasticity* dimaksudkan untuk menguji apakah variabel kesalahan pengganggu tidak konstan untuk semua nilai variabel bebas, yaitu $E(X_i, \varepsilon_j) = 0$, sehingga $E(\varepsilon_j)^2 = 0$. Tidak terpenuhinya asumsi *homoskedastisitas* (atau terjadinya keadaan *heteroskedastisitas*), yaitu sama atau konstannya varian dari *disturbance* ε_i , menyebabkan estimator yang dihasilkan (koefisien variabel bebasnya) tidak efisien, yang berarti variannya tidak minimum. Menurut *Glesjer* (1969; dalam *Sirtua Arif*, 1993 : 34), salah satu cara mendeteksi ada/tidaknya masalah *heteroscedasticity* adalah dengan meregresikan nilai absolut yang diperoleh, yaitu $|e_i|$ atas variabel X_i . Apabila antara $|e_i|$ dengan variabel X_i memiliki nilai *significance* kurang dari 0,05, maka koefisien regresi terjadi *heteroscedasticity*, tetapi jika antara $|e_i|$ dengan variabel X_i tersebut memiliki nilai *significance* lebih dari 0,05, maka koefisien regresi tidak terjadi *heteroscedasticity*.

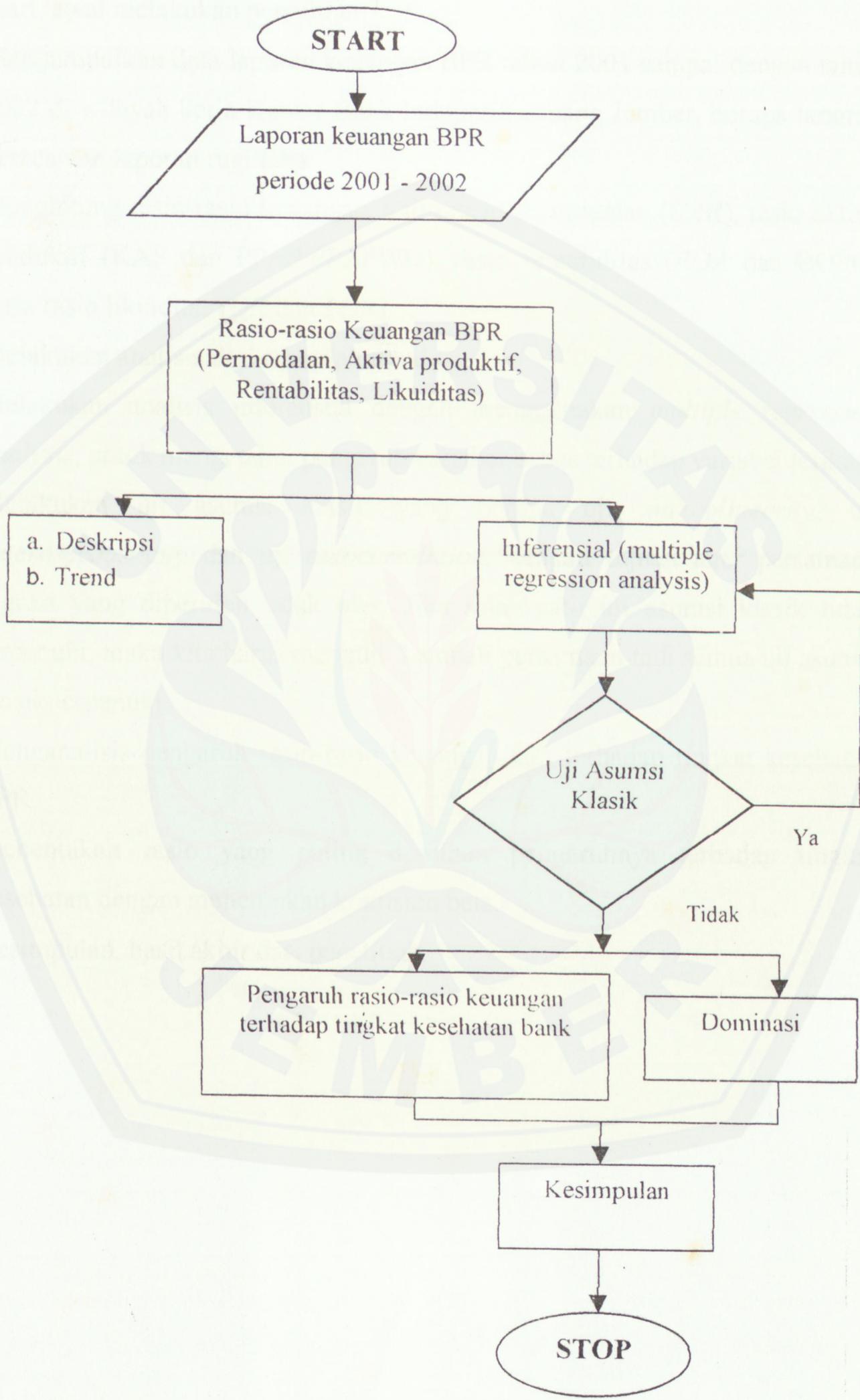
3. Uji Autocorrelation (Nonautokorelasi)

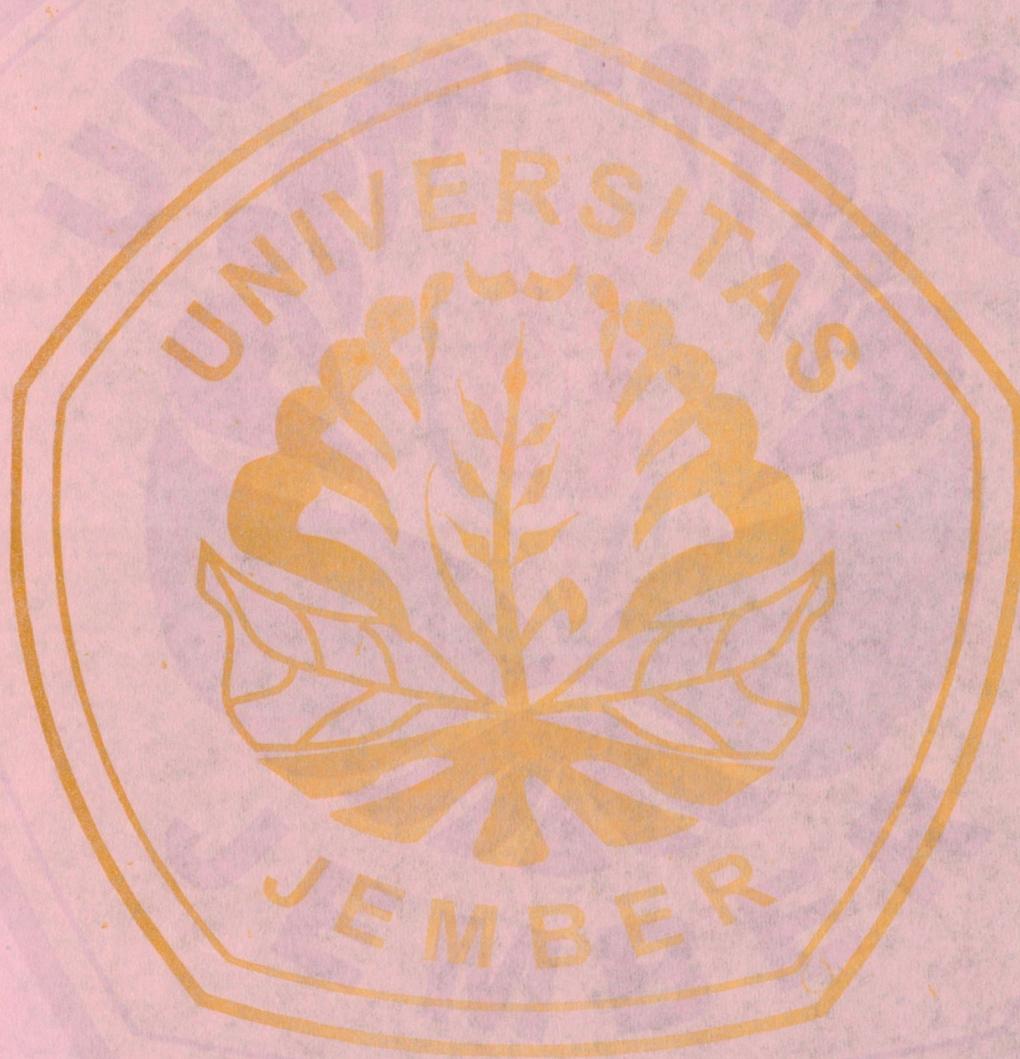
Istilah *autocorrelation* menurut *Maurice G. Kendall* dan *William R. Buckland* adalah korelasi antara anggota seri observasi yang disusun menurut urutan waktu (seperti data *time series*) atau menurut urutan tempat (seperti pada data *cross section*) atau korelasi pada dirinya sendiri (*Gujarati*, 1991 : 201). Dan untuk simbol dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$E(u_i, u_j) = 0, i \neq j \quad (\text{pers 3.12})$$

Uji *autocorrelation* bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara variabel pengganggu (*error*), artinya kesalahan pengganggu di satu observasi tidak berkorelasi terhadap kesalahan pengganggu di observasi lain. Untuk menguji apakah hasil estimasi suatu model regresi tidak mengandung *autocorrelation* diantara variabel pengganggu (*error*), maka dipergunakan nilai *Durbin-Watson* (*D.W*). Pada tabel *D.W* statistik tercantum nilai *D.W* yang maksimum (*D.W_U* atau *d_U*) dan nilai *D.W* minimum (*D.W_L* atau *d_L*) untuk model regresi dengan jumlah sampel dan jumlah variabel bebas tertentu. Hasil yang dapat diperoleh mengenai keberadaan *autocorrelation* diantara

3.7 Kerangka Pemecahan Masalah





IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (UU. No. 10/1998, pasal 1, ayat (4)). Umumnya BPR-BPR ini berlokasi di sentra-sentra bisnis di kecamatan-kecamatan seluruh Indonesia dan cukup memiliki peranan dalam upaya menumbuhkan usaha kecil dan mikro di daerah. Jumlah BPR yang berada di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia cabang Jember adalah sebanyak 55 (lima puluh lima) BPR, yang tersebar di beberapa wilayah diantaranya : 29 (dua puluh sembilan) BPR di wilayah Kabupaten Jember, 5 (lima) BPR di wilayah Kabupaten Bondowoso, 4 (empat) BPR di wilayah Kabupaten Situbondo, 17 (tujuh belas) BPR di wilayah Kabupaten Banyuwangi.

Kondisi keuangan dari ke-55 BPR tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini :



Berdasarkan tabel 4.1 diatas, dapat dilihat kondisi keuangan dari masing-masing BPR di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia cabang Jember. Aktiva tertinggi tahun 2001 adalah BPR 14 (empat belas) Kabupaten Banyuwangi sebesar Rp 20.807.735,00 , sedangkan aktiva terendah tahun 2001 adalah BPR 22 (dua puluh dua) Kabupaten Bondowoso, sebesar Rp 173.507,00. Pada tahun 2001 BPR yang memperoleh laba tertinggi adalah BPR 16 (enam belas) Kabupaten Banyuwangi sebesar Rp 2.819.646,00, sedangkan laba terendah tahun 2001 diperoleh BPR 24 (dua puluh empat) Kabupaten Jember sebesar Rp 22.125,00. BPR yang mengalami kerugian tertinggi tahun 2001 adalah BPR 38 (tiga puluh delapan) Kabupaten Jember sebesar Rp 362.655,00, sedangkan BPR yang mengalami kerugian terendah adalah BPR 29 (dua puluh sembilan) Kabupaten Jember sebesar Rp 65.226,00. Pendapatan operasional tertinggi tahun 2001 diperoleh BPR 22 (dua puluh dua) Kabupaten Bondowoso sebesar Rp 5.486.870,00, sedangkan pendapatan operasional terendah tahun 2001 diperoleh BPR 4 (empat) Kabupaten Banyuwangi sebesar Rp 71.633,00.

Aktiva tertinggi tahun 2002 adalah BPR 14 (empat belas) sebesar Rp 18.626.670,00, sedangkan aktiva terendah tahun 2002 adalah BPR 44 Kabupaten Jember sebesar Rp 174.451,00. Laba tertinggi tahun 2002 diperoleh BPR 16 (enam belas) Kabupaten Banyuwangi sebesar Rp 3.857.341,00, sedangkan laba terendah diperoleh BPR 3 (tiga) Kabupaten Banyuwangi sebesar Rp 7.486,00. BPR yang mengalami kerugian tertinggi tahun 2002 adalah BPR 1 (satu) Banyuwangi sebesar Rp 155.129,00, sedangkan BPR yang mengalami kerugian terendah tahun 2002 adalah BPR 22 (dua puluh dua) Kabupaten Bondowoso sebesar Rp 4.532,00. Pendapatan operasional tertinggi tahun 2002 diperoleh BPR 40 (dua puluh dua) Kabupaten Bondowoso sebesar Rp 6.475.820,00, sedangkan pendapatan operasional terendah tahun 2002 diperoleh BPR 6 (enam) Kabupaten Banyuwangi sebesar Rp 191.826,00.

4.1.2 Analisis Data

Berdasarkan hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya, terdapat tujuh variabel yang diajukan akan mempengaruhi tingkat kesehatan BPR di wilayah Kantor Bank Indonesia cabang Jember yaitu *Capital Adequacy Ratio*

(CAR), Kualitas Aktiva Produktif, PPAP/PPAPWD, *Return On Assets* (ROA), BOPO, *Quick Ratio* (QR) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Maka dalam bab IV ini akan dijelaskan analisis deskriptif masing-masing variabel yang menjadi sampel penelitian, hasil estimasi regresi, pengujian dan penanggulangan model ekonometrika, pengujian hipotesis serta hasil interpretasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

4.1.2.1 Perhitungan Variabel Bebas (*independent*)

Deskripsi variabel bebas (*independent*) secara lengkap disajikan dalam lampiran 1 sampai dengan 4. Deskripsi singkat dari variabel tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR merupakan ukuran kecukupan modal suatu bank dibandingkan dengan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) yang dimiliki oleh bank bersangkutan, yang artinya apabila rasio CAR tinggi maka permodalan bank tersebut kuat dan sebaliknya apabila rasio CAR itu kecil maka permodalan bank tersebut lemah. Rata-rata CAR BPR di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia cabang Jember untuk tahun 2001 sampai dengan tahun 2002 ditunjukkan pada tabel 4.2 sebagai berikut :

Tabel 4.2 : Rata-rata CAR BPR Tahun 2001 – 2002

Tahun	2001	2002
Rata-rata CAR	34,685%	29,305%
Mutasi	Tidak ada	(5,38%)

Sumber : Lampiran 1 dan 3, diolah

Berdasarkan data pada tabel 4.2 di atas diketahui bahwa rata-rata CAR BPR di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia cabang Jember untuk tahun 2001 sampai dengan 2002 mengalami penurunan sebesar 5,38%. Hal ini berarti tingkat kecukupan modal BPR dari tahun 2001 sampai dengan 2002 semakin kecil. Penurunan terbesar terjadi pada BPR 22, dimana penurunannya sebesar 195,722%, tetapi tidak semua BPR mengalami penurunan, ada juga BPR yang mengalami kenaikan yaitu sebanyak 21 BPR. BPR yang mengalami kenaikan terbesar adalah BPR 18 dengan kenaikan sebesar 47,746%. Penurunan CAR

tersebut dikarenakan banyak BPR pada tahun 2002 menyalurkan kreditnya dibanding tahun 2001, sedangkan modal yang diperoleh BPR itu sendiri menurun. Untuk rasio *CAR* ini mengalami penyimpang pada tahun 2001 sebesar 42,7, sedangkan untuk tahun 2002 penyimpang yang terjadi sebesar 22,49 (lampiran 1).

2. *Kualitas Aktiva Produktif (KAP)*

KAP menunjukkan kualitas dari aktiva produktif yang dimiliki BPR dalam suatu periode tertentu. Semakin besar nilai KAP berarti semakin tidak baik kondisi BPR tersebut dan sebaliknya bila semakin kecil nilai KAP-nya maka kondisi BPR tersebut semakin baik. Rata-rata KAP BPR di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia cabang Jember untuk tahun 2001 sampai dengan tahun 2002 ditunjukkan pada tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4.3 : Rata-rata KAP BPR Tahun 2001 – 2002

Tahun	2001	2002
Rata-rata KAP	3,663%	5,586%
Mutasi	Tidak ada	1,923%

Sumber : lampiran 1 dan 3, diolah

Berdasarkan data pada tabel 4.3 di atas diketahui bahwa rata-rata KAP BPR di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia cabang Jember untuk tahun 2001 sampai dengan tahun 2002 mengalami kenaikan sebesar 1,923%. Hal ini menunjukkan bahwa KAP BPR di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia cabang Jember semakin tidak baik. Kenaikkan terbesar terjadi pada BPR 1 sebesar 14,042%. Hal ini mungkin disebabkan kredit yang disalurkan oleh BPR tidak lancar dalam hal pembayaran. Sehingga banyak kredit yang disalurkan oleh BPR tersebut masuk dalam kategori kredit macet. Sedangkan penyimpangan yang terjadi pada rasio KAP untuk tahun 2001 sebesar 3,59 sedangkan tahun 2002 sebesar 4,2 (lampiran 1)

3. *PPAP/PPAPWD*

PPAP/PPAPWD menunjukkan kemampuan BPR untuk menyediakan cadangan bagi aktiva produktifnya sesuai dengan yang diwajibkan oleh regulasi perbankan (Bank Indonesia), khususnya BPR dalam periode tertentu. Semakin besar rasio PPAP/PPAPWD BPR berarti semakin baik BPR tersebut dalam

mengantisipasi aktiva produktif yang akan bermasalah dan sebaliknya apabila semakin kecil rasionya berarti semakin tidak siap BPR tersebut dalam mengantisipasi aktiva produktif yang akan bermasalah. Rata-rata PPAP/PPAPWD BPR di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia cabang Jember untuk tahun 2001 sampai dengan tahun 2002 ditunjukkan pada tabel 4.4 sebagai berikut :

Tabel 4.4 : Rata-rata PPAP/PPAPWD BPR Tahun 2001 – 2002

Tahun	2001	2002
Rata-rata PPAP/PPAPWD	211,91%	242,49%
Mutasi	Tidak ada	30,58%

Sumber : lampiran 1 dan 3, diolah

Berdasarkan data pada tabel 4.4 di atas diketahui bahwa rata-rata PPAP/PPAPWD BPR di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia cabang Jember mengalami kenaikan sebesar 30,58%. Kenaikan terbesar terjadi pada BPR 46, yang mengalami kenaikan sebesar 217,515%, sedangkan penurunan terbesar terjadi pada BPR 25, yang mengalami penurunan sebesar 155,841%. Kenaikkan rata-rata PPAP/PPAPWD BPR ini disebabkan membaiknya perolehan laba BPR sehingga memungkinkan BPR untuk menyisihkan sebagian keuntungannya untuk pencadangan bagi aktiva produktifnya. Sedangkan rasio ini mengalami penyimpangan pada tahun 2001 sebesar 86,59, dan untuk tahun 2002 penyimpangan yang terjadi sebesar 72,82 (lampiran 1).

4. Return On Assets (ROA)

ROA merupakan ukuran kemampuan manajemen mengelola dengan baik aktiva BPR untuk memperoleh keuntungan dalam suatu periode tertentu. Apabila nilai rasio *ROA* tinggi maka profitabilitas bank tersebut baik dan sebaliknya apabila rasio *ROA* kecil maka profitabilitas bank tersebut tidak baik. Rata-rata *ROA* BPR di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia cabang Jember untuk tahun 2001 sampai dengan tahun 2002 ditunjukkan pada tabel 4.5 sebagai berikut :

Tabel 4.5 : Rata-rata *ROA* BPR Tahun 2001 – 2002

Tahun	2001	2002
Rata-rata <i>ROA</i>	6,088%	11,232%
Mutasi	Tidak ada	5,144%

Sumber : Lampiran 2 dan 3, diolah

Berdasarkan data pada tabel 4.5 di atas diketahui bahwa rata-rata *ROA* BPR di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia cabang Jember untuk tahun 2001 sampai dengan tahun 2002 mengalami kenaikan sebesar 5,144%. Kenaikkan terbesar terjadi pada BPR 22, dimana kenaikannya sebesar 78,356%. Rata-rata kenaikan *ROA* tersebut disebabkan membaiknya kualitas aktiva produktif yang berakibat pada perbaikan keuntungan. Biasanya ukuran keberhasilan manajemen dalam mengelola BPR ini diukur dengan *ROA*. Karena pengukuran tersebut menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola aktiva yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan. Penyimpangan yang terjadi pada rasio ini untuk tahun 2001 24,23 sedangkan untuk tahun 2002 sebesar 16,41 (lampiran 2).

5. *Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO)*

BOPO merupakan ukuran kemampuan manajemen dalam mengelola BPR dengan lebih efisien diukur dari pendapatan yang diperoleh dalam suatu periode tertentu. Apabila rasio BOPO tinggi maka BPR tersebut kurang atau tidak efisien dan sebaliknya apabila rasio BOPO rendah maka bank tersebut lebih efisien. Rata-rata BOPO BPR di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia cabang Jember untuk tahun 2001 sampai dengan tahun 2002 ditunjukkan pada tabel 4.6 berikut ini :

Tabel 4.6 : Rata-rata BOPO BPR Tahun 2001 – 2002

Tahun	2001	2002
Rata-rata BOPO	83,66%	75,14%
Mutasi	Tidak ada	(8,52%)

Sumber : Lampiran 2 dan 3, diolah

Berdasarkan data pada tabel 4.6 diatas diketahui bahawa rata-rata BOPO BPR di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia cabang Jember untuk tahun 2001

sampai dengan tahun 2002 mengalami penurunan sebesar 8,52%. Hal ini menunjukkan kalau rata-rata BPR di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia cabang Jember lebih efisien pengelolaannya. Penurunan terbesar terjadi pada BPR 4, dimana penurunannya sebesar 357,053%. Selain terjadi penurunan ada beberapa BPR yang rasio BOPOnya mengalami kenaikan. Kenaikkan terbesar terjadi pada BPR 20, dimana BPR ini mengalami kenaikan sebesar 45,924%. Hasil standar deviasi rasio ini untuk tahun 2001 adalah 64,26, sedangkan untuk tahun 2002 adalah 19,13 (lampiran 2).

6. *Quick Ratio (QR)*

Quick Ratio (QR) disini dipakai sebagai ukuran likuiditas dimana rasio ini adalah perbandingan antara kas dan bank dengan dana pihak ketiga yang dimiliki oleh BPR. Apabila rasio ini tinggi maka likuiditas bank tersebut baik atau lebih longgar dan sebaliknya apabila rasio ini kecil maka likuiditas bank tersebut kurang baik atau ketat. Rata *Quick Ratio (QR)* BPR di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia cabang Jember untuk tahun 2001 sampai dengan tahun 2002 ditunjukkan pada tabel 4.7 di bawah ini :

Tabel 4.7 : Rata-rata *Quick Ratio (QR)* BPR Tahun 2001- 2002

Tahun	2001	2002
Rata-rata <i>QR</i>	13,55%	3,44%
Mutasi	Tidak ada	(10,11%)

Sumber : Lampiran 2 dan 3, diolah

Berdasarkan data pada tabel 4.7 di atas diketahui bahwa rata-rata QR BPR di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia cabang Jember untuk tahun 2001 sampai dengan tahun 2002 mengalami penurunan sebesar 10,11%. Penurunan terbesar terjadi pada BPR 34 yaitu sebesar 502,85%. Hal ini menunjukkan kecenderungan bahwa BPR di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia cabang Jember mengalami penurunan. Penyimpangan yang terjadi untuk *Quick Ratio* pada tahun 2001 sebesar 92,05, sedangkan untuk tahun 2002 sebesar 5,07 (lampiran 2).

wilayah kerja kantor Bank Indonesia cabang Jember dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2002 ditunjukkan pada tabel 4.9 di bawah ini :

Tabel 4.9 : Rata-rata Skor Tingkat Kesehatan BPR Tahun 2001 – 2002

Tahun	2001	2002
Rata-rata Skor Tingkat Kesehatan	71,24	70,33
Mutasi	Tidak ada	(0,91)

Sumber : Lampiran 4, diolah

Berdasarkan data pada tabel 4.9 di atas diketahui bahwa rata-rata skor tingkat kesehatan BPR di wilayah kerja kantor Bank Indonesia cabang Jember untuk tahun 2001 sampai dengan tahun 2002 mengalami penurunan sebesar 0,91 poin.

4.1.3 Hasil Estimasi Regresi

Berdasarkan analisis statistik inferensial dengan menggunakan bantuan *softwere* SPSS v.10.01 metode *Enter* (lihat lampiran 5), diperoleh persamaan regresi linier berganda tingkat kesehatan BPR di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia cabang Jember, sebagai berikut :

$$Y = 72,426 - 0,0023CAR - 1,085KAP + 0,01885PPAP/PPAPWD + 0,054ROA - 0,0199BOPO - 0,0062QR + 0,00456LDR \quad (\text{pers 4.1})$$

Sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, maka persamaan 4.1 tersebut harus memenuhi sifat *BLUE*.

4.1.3.1 Uji *Multicolinearity* (Nonmultikolinieritas)

Berdasarkan tabel 4.10 dibawah ini, terlihat bahwa nilai korelasi antar variabel bebas terdapat koefisien korelasi yang cukup kuat, dengan koefisien korelasi lebih dari 0,5. Korelasi tersebut adalah korelasi antara KAP dengan PPAP/PPAPWD sebesar $-0,881$ dan korelasi antara *CAR* dengan *LDR* sebesar $-0,613$. Berdasarkan tabel 4.11, terlihat bahwa nilai korelasi antara variabel KAP dengan PPAP/PPAPWD dan korelasi antara *CAR* dengan *LDR* memiliki nilai *significance* sebesar 0,000. Menurut Gujarati (1995 : 335) apabila koefisien korelasi kurang dari 0,8 maka korelasi tersebut ada tetapi lemah, jika koefisien korelasi lebih dari 0,8 maka korelasi tersebut kuat. Dengan demikian persamaan

regresi diatas terbukti terjadi *multicolinearity*, karena nilai koefisien korelasi antara variabel KAP dengan PPAP/PPAPWD sebesar $-0,881$ adalah *significance*.

Tabel 4.10 : Nilai *Coeffecient Correlation* Variabel Bebas

	CAR	KAP	PPAP	ROA	BOPO	QR	LDR
CAR	1,000	-0,319	0,272	0,014	-0,010	0,074	-0,613
KAP	-0,319	1,000	-0,881	0,146	0,104	-0,112	0,060
PPAP	0,272	-0,881	1,000	-0,277	-0,084	0,025	0,013
ROA	0,014	0,146	-0,277	1,000	-0,089	0,042	-0,242
BOPO	-0,010	0,104	-0,084	-0,089	1,000	-0,091	0,148
QR	0,074	-0,112	0,025	0,042	-0,091	1,000	-0,121
LDR	-0,613	0,060	0,013	-0,242	0,148	-0,121	1,000

Sumber : Lampiran 6

Tabel 4.11 : *Significance Coeffecient Correlation* Variabel Bebas

	CAR	KAP	PPAP	ROA	BOPO	QR	LDR
CAR		0,180	0,344	0,244	0,154	0,443	0,000
KAP	0,180		0,000	0,079	0,408	0,103	0,444
PPAP	0,344	0,000		0,017	0,378	0,154	0,290
ROA	0,244	0,079	0,017		0,321	0,449	0,050
BOPO	0,154	0,408	0,378	0,321		0,323	0,098
QR	0,443	0,103	0,154	0,449	0,323		0,283
LDR	0,000	0,444	0,290	0,050	0,098	0,283	

Sumber : Lampiran 6

Cara untuk menghilangkan problem *multicolinearity* ini dapat dilakukan dengan menghilangkan salah satu variabel yang saling berkorelasi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melihat nilai *Adjusted R-Square* pada persamaan regresi ketika salah satu variabel yang berkorelasi dihilangkan. Dari hasil tersebut di pilih nilai *Adjusted R-Square* yang terbesar. Pada lampiran 7 dan 8, terlihat bahwa hasil *Adjusted R-Square* perhitungan regresi tanpa variabel KAP sebesar 0,170, sedangkan nilai *Adjusted R-Square* tanpa variabel PPAP/PPAPWD sebesar 0,317. Melihat hasil regresi tersebut maka variabel yang harus dihilangkan adalah variabel PPAP/PPAPWD, sebab nilai *Adjusted R-Square* yang dihasilkan lebih besar dibanding nilai *Adjusted R-Square*, jika variabel KAP yang dihilangkan.

Sehingga variabel yang berkorelasi hanya variabel *CAR* dengan *LDR*, tetapi nilai koefisien korelasi dari kedua variabel tersebut dibawah 0,8, yaitu sebesar $-0,641$ (tabel 4.12).

Tabel 4.12 : Nilai *Coefficient Correlation* Variabel Bebas tanpa Variabel PPAP/PPAPWD

	CAR	KAP	ROA	BOPO	QR	LDR
CAR	1,000	-0,173	0,097	0,013	0,070	-0,641
KAP	-0,173	1,000	-0,215	0,063	-0,190	0,150
ROA	0,097	-0,215	1,000	-0,117	0,051	-0,248
BOPO	0,013	0,063	-0,117	1,000	-0,089	0,149
QR	0,070	-0,190	0,051	-0,089	1,000	-0,121
LDR	-0,641	0,150	-0,248	0,149	-0,121	1,000

Sumber : Lampiran 7

Persamaan regresi linier berganda yang didapat, setelah problem *multicolinierity* dihilangkan adalah sebagai berikut (lampiran 8) :

$$Y = 75,063 - 0,0111CAR - 0,718KAP + 0,06468ROA - 0,0180BOPO - 0,00662QR + 0,001414LDR \quad (\text{pers 4.2})$$

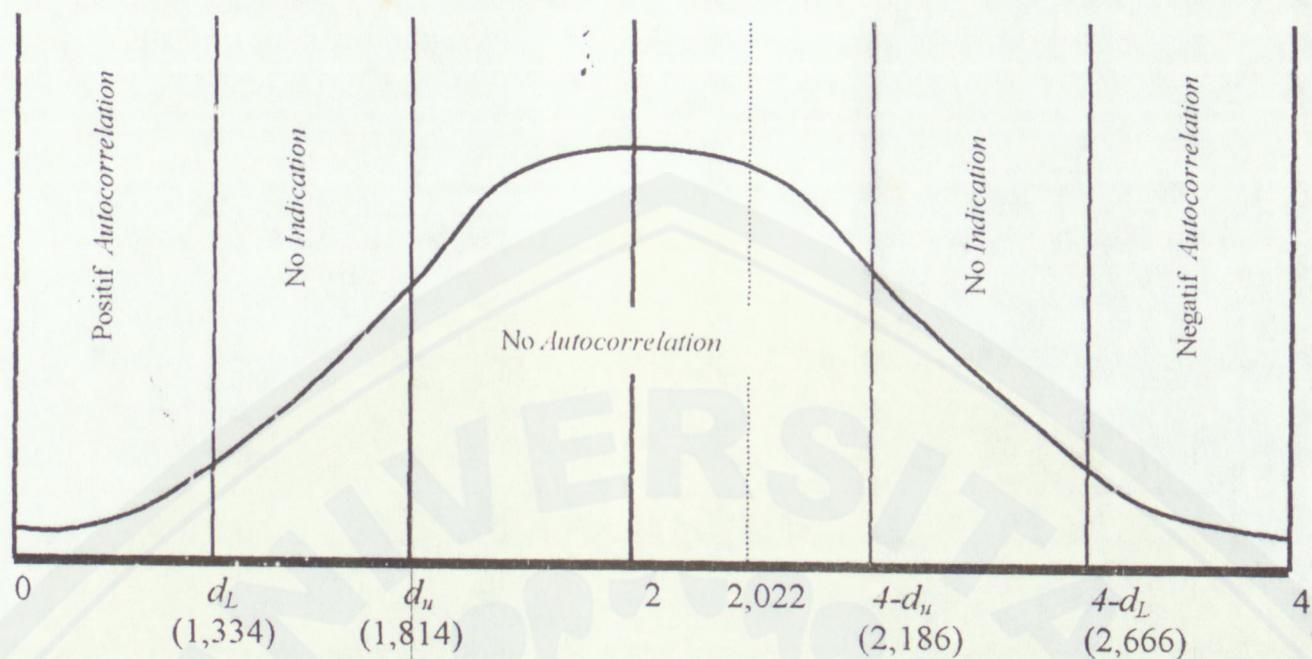
4.1.3.2 Uji *Heteroscedasticity* (Homoskedastisitas)

Pada lampiran 10 terlihat perhitungan regresi *residual* (variabel pengganggu) terhadap variabel *independent*, dimana hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai signifikansi antara variabel pengganggu dengan variabel bebasnya diatas 0,05. Hal tersebut mengandung pengertian bahwa persamaan regresi 4.2 terbebas dari problem *heteroscedasticity*.

4.1.3.3 Uji *Autocorrelation* (Nonautokorelasi)

Pada gambar 4.1 terlihat bahwa nilai d_L sebesar 1,334, nilai d_U -nya 1,814, sedangkan nilai $4-d_U$ sebesar 2,186 dan nilai $4-d_L$ sebesar 2,666. Berdasarkan lampiran 9 dan gambar 4.1 tersebut terlihat bahwa nilai *D.W* atau *d* sebesar 2,022, hal ini menunjukkan bahwa persamaan regresi diatas tidak terdapat *autocorrelation*. Karena nilai *D.W* berada diantara d_U (1,814) dengan $4 - d_U$ (2,186).

Gambar 4.1 : Uji *Autocorrelation* Tingkat Kesehatan BPR tanpa Variabel PPAP/PPAPWD di Wilayah Kerja Kantor Bank Indonesia Jember Tahun 2001 – 2002



Setelah persamaan (2) telah memenuhi asumsi *multicolinierity*, *heteroscedasticity*, dan *autocorrelation*, maka persamaan tersebut dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

4.1.4 Hasil Statistik

Untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya dapat dilakukan cara sebagai berikut :

a. Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Berdasarkan lampiran 8 terlihat bahwa nilai *Adjusted R Square*-nya sebesar 0,317, artinya bahwa seluruh variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikatnya sebesar 31,7%. Dengan kata lain tingkat kesehatan BPR di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia cabang Jember sebesar 31,7% dijelaskan oleh variabel *CAR*, *KAP*, *ROA*, *BOPO*, *QR* dan *LDR*. Sedangkan variabel-variabel bebas lainnya di luar model yang tidak diamati dalam penelitian ini memberikan kemampuan menjelaskan perubahan *Y* sebesar 68,3%.

b. Uji Pengaruh Simultan

Penelitian ini tidak membahas uji pengaruh simultan (Uji F), karena pada penelitian ini tidak menggunakan obyek sampel tetapi menggunakan obyek

populasi. Dimana populasi yang diambil adalah semua BPR yang berada di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia cabang Jember, yaitu sebanyak 55 BPR.

c. Uji Pengaruh Parsial

Penelitian ini juga tidak membahas uji pengaruh parsial (Uji-t), karena pada penelitian ini tidak menggunakan obyek sampel tetapi menggunakan obyek populasi. Dimana populasi yang diambil adalah semua BPR yang berada di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia cabang Jember, yaitu sebanyak 55 BPR.

Dengan demikian, berdasarkan lampiran 8 dan persamaan (2) dapat dinyatakan bahwa *variable independent* (*CAR*, *KAP*, *ROA*, *BOPO*, *QR* dan *LDR*) berpengaruh terhadap *variable dependent* (*Y*), tetapi hanya sebesar 31,7%, sedangkan sisanya (68,3%) dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya di luar model yang tidak diamati. Adapun pengaruh masing masing *variable independent* yang didasarkan atas besarnya koefisien beta dinyatakan sebagai berikut :

1. Variabel *CAR* sebesar $-0,072$, mempunyai pengaruh negatif terhadap variabel *Y* sebesar 7,2%. Jika X_1 terjadi perubahan sebesar 1000%, maka akan terjadi perubahan sebesar 11,1% terhadap variabel *Y* dengan variabel *X* yang lainnya tidak berubah. Tanda negatif mempunyai makna pergerakan yang berlawanan, artinya jika *CAR* naik maka variabel *Y* akan turun.
2. Variabel *KAP* dengan hasil koefisien beta $-0,577$, mempunyai pengaruh negatif terhadap variabel *Y* sebesar 57,7%. Artinya, apabila *KAP* terjadi perubahan sebesar 1000%, sedangkan variabel lainnya dalam keadaan konstan, maka akan terjadi perubahan sebesar 718% terhadap variabel *Y*. Tanda negatif pada koefisien beta ini mempunyai makna pergerakan yang berlawanan, apabila *KAP* mengalami kenaikan maka variabel *Y* akan mengalami penurunan.
3. Variabel *PPAP/PPAPWD* disini tidak dibahas, sebab pada persamaan regresi 4.1 terjadi problem *multicolinearity* yang mengharuskan salah satu variabel yang berkorelasi sangat kuat dihilangkan. Oleh karena variabel *PPAP/PPAPWD* berkorelasi sangat kuat dengan variabel *KAP* dengan koefisien korelasinya sebesar $-0,881$ (tabel 4.10), maka variabel

PPAP/PPAPWD dihilangkan sebab nilai *Adjusted R-Square*-nya lebih kecil dibandingkan apabila variabel KAP ditiadakan.

4. Variabel *ROA* dengan nilai koefisien beta 0,279, mempunyai pengaruh positif terhadap variabel *Y* sebesar 27,9%. Artinya jika terjadi perubahan sebesar 1000% terhadap variabel *ROA*, sedangkan keadaan variabel lainnya tidak berubah, maka akan terjadi perubahan sebesar 64,68% terhadap variabel *Y*. Tanda positif mempunyai makna pergerakan yang tidak berlawanan, artinya jika *ROA* naik maka variabel *Y* juga akan naik.
5. Variabel *BOPO* sebesar -0,124, berpengaruh secara negatif terhadap variabel *Y* sebesar 12,4%. Hal ini mengandung pengertian, jika *BOPO* terjadi perubahan sebesar 1000% sedangkan variabel lainnya dalam keadaan *ceteris paribus*, maka akan terjadi perubahan 18% pada variabel terikatnya. Tanda negatif disini mempunyai pengertian pergerakan yang berlawanan, apabila *BOPO* mengalami kenaikan maka variabel terikatnya akan mengalami penurunan.
6. Variabel *independent QR* dengan nilai koefisien beta -0,060, mempunyai pengaruh negatif terhadap variabel *dependent*-nya sebesar 6%. Apabila *QR* mengalami perubahan sebesar 1000% maka variabel *Y* juga akan mengalami perubahan sebesar 6,62%, dengan syarat keadaan *variable independent* lainnya konstan. Tanda *minus* disini mempunyai pengertian pergerakan yang berlawanan, artinya variabel *Y* akan mengalami kenaikan, apabila *variable dependent QR* mengalami penurunan.
7. Variabel *LDR* berpengaruh secara positif terhadap variabel *Y* sebesar 9,3% dengan nilai koefisien beta 0,093. Hal ini mempunyai pengertian, apabila terjadi perubahan sebesar 1000% pada variabel *LDR*, sedangkan untuk variabel lainnya dalam keadaan tidak berubah maka variabel *Y* akan mengalami perubahan sebesar 1,4142%. Tanda positif disini mengandung pengertian pergerakan yang searah, jika variabel *LDR* mengalami kenaikan maka variabel *Y* juga akan mengalami kenaikan.

Cara untuk menentukan variabel mana yang paling dominan pengaruhnya terhadap variabel terikat, dapat dilakukan dengan cara membandingkan masing-

masing koefisien beta dari variabel bebas. Pada lampiran 8, terlihat bahwa variabel yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap variabel Y adalah variabel KAP, dengan nilai koefisien beta sebesar $-0,577$. Tanda negatif pada koefisien beta tersebut mengandung pengertian pergerakan yang berlawanan, jika nilai KAP semakin kecil, maka nilai dari variabel Y akan semakin besar.

4.2 Pembahasan

Tingkat kesehatan BPR merupakan hasil penilaian kinerja dan pengelolaan BPR yang bersangkutan dalam suatu periode tertentu. Penilaian tingkat kesehatan BPR tersebut didasarkan atas faktor-faktor finansial yang mempengaruhinya dengan cara memberikan skor 0 sampai 80 (SK. Dir. BI. No. 30/11/Kep/Dir, 1997, Psl 13, ayat (3) yang diasumsikan, lihat tabel 3.2 halaman 38) terhadap BPR yang bersangkutan. Semakin besar skor tingkat kesehatan BPR berarti keadaan BPR tersebut sehat, apabila sebaliknya skor tingkat kesehatan BPR itu semakin kecil maka keadaan BPR tersebut tidak sehat. Faktor-faktor finansial tersebut berupa rasio-rasio keuangan yang lazim digunakan dalam mengukur tingkat kesehatan BPR, diantaranya adalah *Capital Adequacy Ratio*, Kualitas Aktiva Produktif, *Return On Assets*, BOPO, *Quick Ratio* dan *Loan to Deposits Ratio*. Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian ini membuktikan bahwa faktor-faktor finansial diatas hanya memberikan kontribusi sebesar 31,7% terhadap tingkat kesehatan BPR di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia Jember untuk tahun 2001-2002. Dengan kata lain 68,3% perubahan tingkat kesehatan BPR ditentukan oleh faktor-faktor lainnya diluar ke-6 rasio diatas. Untuk lebih jelasnya, pengaruh dari masing-masing rasio ini akan dijelaskan satu-persatu.

4.2.1 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio merupakan ukuran kecukupan modal suatu bank terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan. Apabila rasio ini mengalami peningkatan, maka permodalan bank tersebut akan sehat, tetapi jika rasio ini mengalami penurunan maka permodalan bank tersebut menjadi kurang sehat. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini mengemukakan bahwa rasio *CAR* berpengaruh secara negatif

sebesar 7,2% terhadap tingkat kesehatan BPR, hal tersebut terlihat dari nilai koefisien beta sebesar $-0,072$. Dengan demikian tingkat kesehatan BPR di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia cabang Jember dapat berubah sebesar 11,1%, jika *CAR* mengalami perubahan 1000%, dengan syarat rasio lainnya dalam keadaan konstan. Tanda negatif pada koefisien beta mengandung pengertian apabila rasio *CAR* mengalami kenaikan, maka akan berdampak pada turunnya skor tingkat kesehatan BPR. Pernyataan ini bertolak belakang dengan teori yang ada, seyogyanya jika nilai dari rasio *CAR* turun maka modal BPR juga akan mengalami penurunan. Hal ini berakibat pada turunnya skor tingkat kesehatan BPR. Padahal hasil empiris ini justru sebaliknya, bahwa apabila rasio *CAR* mengalami kenaikan maka tingkat kesehatan BPR akan mengalami penurunan. Mencermati fakta empiris tersebut maka kiranya dapat diartikan bahwa tingkat kesehatan BPR yang tinggi tidak harus dicapai oleh rasio *CAR* yang tinggi pula, tetapi ditentukan oleh rasio selain *CAR*. Oleh karena itu, pihak manajemen seharusnya tidak memfokuskan pengelolaan BPR pada faktor *CAR* saja, sebab *CAR* bukan satu-satunya indikator pengukur tingkat kesehatan BPR. Karena masih ada indikator-indikator lain yang juga penting dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pengukuran tingkat kesehatan BPR.

4.2.2 Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Rasio KAP menunjukkan kualitas dari aktiva produktif yang dimiliki BPR dalam suatu periode tertentu. Semakin besar nilai dari rasio ini maka kondisi BPR tersebut semakin tidak sehat, dan sebaliknya bila nilai rasio ini semakin kecil mengakibatkan kondisi BPR cenderung semakin sehat. Berdasarkan hasil statistik yang ada menunjukkan bahwa Kualitas Aktiva Produktif mempunyai pengaruh negatif terhadap tingkat kesehatan BPR sebesar 57,7%, dengan nilai koefisien beta-nya $-0,577$. Perubahan yang dialami tingkat kesehatan BPR di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia cabang Jember adalah 718%, apabila rasio KAP mengalami perubahan 1000%. Perubahan tersebut dapat terjadi jika rasio lainnya dalam keadaan *ceteris paribus*. Tanda negatif pada koefisien beta mempunyai pengertian yang bertolak belakang, maksudnya jika rasio KAP mengalami

penurunan maka akan berdampak meningkatnya tingkat kesehatan BPR yang ada di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia cabang Jember.

Implikasi hasil penelitian ini adalah bahwa rasio KAP merupakan salah satu faktor finansial yang mempengaruhi skor tingkat kesehatan BPR, dimana rasio ini sangat menentukan dalam mengukur apakah BPR tersebut dapat dikatakan sehat atau tidak sehat. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang mengemukakan bahwa rasio ini memiliki pengaruh yang paling besar terhadap skor tingkat kesehatan BPR, dengan nilai koefisien beta paling tinggi diantara rasio lainnya. Apabila rasio ini semakin kecil maka kondisi dari BPR tersebut semakin aman, bahkan idealnya nilai dari rasio ini 0 (nol), sehingga aktiva produktif yang dimiliki BPR dapat berputar dengan baik dan akan menghasilkan *return* yang baik pula, jika *return* yang didapat besar maka akan dapat menambah modal dari BPR tersebut. Temuan penelitian ini mendukung apa yang telah dilakukan oleh Bank Indonesia selama ini dalam mengukur skor tingkat kesehatan BPR, dimana rasio KAP memiliki bobot yang tinggi yaitu sebesar 25%, tetapi hasil penelitian ini juga berimbang pada rasio lainnya. Apabila rasio KAP dianggap paling utama diperhitungkan dalam mengukur tingkat kesehatan BPR dengan bobot sebesar 25%, maka bobot yang diberikan untuk rasio lainnya selain KAP adalah dibawah 25%.

Dominasi pengaruh KAP terhadap tingkat kesehatan BPR memang cukup beralasan, sebab dengan tingginya nilai KAP suatu BPR akan berdampak negatif pada kondisi rentabilitas, likuiditas dan permodalan BPR. Rentabilitas akan turun diakibatkan adanya pendapatan bunga yang belum dapat diterima atau bahkan mungkin tidak dapat diterima lagi karena pinjaman telah macet. Likuiditas BPR menjadi terganggu karena arus kas masuk (*cash in flow*) pembayaran pokok maupun bunga pinjaman menjadi terganggu. Hal ini mengakibatkan permodalan BPR akan semakin lemah dan kecil jika tidak ada tambahan modal dari pemegang saham karena menanggung pinjaman yang bermasalah.

Temuan penelitian ini memberikan informasi baru dalam menilai tingkat kesehatan suatu BPR, karena pada pengukuran tingkat kesehatan BPR sebelumnya yang dilakukan oleh Bank Indonesia maupun BPR itu sendiri secara intern hanya memberikan bobot 5% untuk *ROA*. Terbukti secara statistik dalam penelitian ini bahwa rasio *ROA* memberikan kontribusi pada urutan kedua setelah KAP dalam menilai tingkat kesehatan BPR di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia cabang Jember untuk tahun 2001-2002. Hal ini tidak terlepas dari kemampuan manajemen BPR dalam mengelola aktiva yang dimiliki agar memperoleh keuntungan yang diharapkan.

4.2.5 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan ukuran kemampuan manajemen dalam mengelola BPR dengan lebih efisien, yang terukur dari besarnya biaya operasional yang dikeluarkan BPR terhadap pendapatan operasional yang diterimanya dalam suatu periode tertentu. Apabila rasio BOPO ini tinggi maka keadaan BPR tersebut kurang atau tidak efisien, tetapi jika sebaliknya rasio BOPO ini rendah maka BPR tersebut keadaannya lebih efisien. Pengendalian dari rasio ini akan berdampak pada keuntungan yang diterima BPR, sehingga akan mempengaruhi kondisi modal yang tersedia pada BPR. Karena keuntungan yang diterima oleh BPR memberikan kontribusi sebesar 50% terhadap modal yang dimilikinya.

Hasil statistik disini memperlihatkan bahwa BOPO mempengaruhi tingkat kesehatan BPR sebesar 12,4% dengan hasil koefisien beta $-0,124$ secara negatif. Dengan begitu tingkat kesehatan BPR di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia cabang Jember berubah sebesar 18%, apabila rasio ini mengalami perubahan 1000%, dengan ketentuan kondisi untuk rasio lainnya dalam keadaan tetap. Pengaruh negatif pada koefisien beta menerangkan, jika rasio BOPO besar maka akan mempunyai dampak dengan mengecilnya skor tingkat kesehatan BPR.

Hal ini menjadi wacana baru dalam menilai tingkat kesehatan BPR. Karena pada pengukuran tingkat kesehatan BPR sebelumnya yang dilakukan oleh Bank Indonesia ataupun BPR itu sendiri hanya memberikan bobot sebesar 5% untuk rasio ini. Dari hasil statistik yang diperoleh bahwa BOPO menempati urutan ketiga untuk melihat keadaan kesehatan BPR, apakah dapat dikategorikan dalam

kondisi sehat atau tidak sehat. Hal ini tidak terlepas dari kemampuan manajemen BPR dalam mengelola *assets* yang dimiliki secara efektif dan efisien. Sebab jika rasio BOPO besar, berarti keuntungan yang diperoleh BPR juga akan semakin kecil.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa BOPO memiliki peran penting dalam menentukan tingkat kesehatan BPR, karena buruknya kondisi BOPO suatu BPR akan berdampak pada rentabilitas, permodalan dan likuiditas. Bila BOPO suatu BPR tinggi menunjukkan bahwa pengelolaan BPR tersebut tidak efisien, sehingga pencapaian keuntungan rendah atau rentabilitas kurang baik. Jika rentabilitas BPR rendah akan berakibat pada pertumbuhan permodalan yang dimiliki oleh BPR. Hal tersebut akan berpengaruh pada likuiditas BPR, karena kurangnya tambahan modal yang akan di gunakan oleh BPR untuk penyaluran kredit.

4.2.6 *Quick Ratio (QR)*

Quick Ratio (QR) disini dipakai sebagai ukuran likuiditas, dimana rasio ini adalah perbandingan antara kas dengan dana pihak ketiga yang dimiliki oleh BPR. Apabila rasio ini tinggi maka likuiditas bank tersebut baik atau lebih longgar dan sebaliknya jika rasio ini rendah maka likuiditas bank tersebut kurang baik atau ketat. *Quick Ratio* pada penelitian ini mempunyai pengaruh negatif sebesar 6% terhadap tingkat kesehatan BPR, dengan nilai koefisien beta-nya $-0,060$. Dengan demikian tingkat kesehatan BPR di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia cabang Jember akan berubah sebesar 6,62%, jika rasio *QR* berubah 1000%, dengan asumsi keadaan untuk rasio lainnya tidak berubah. Pengaruh negatif pada koefisien beta mengandung pengertian, apabila *Quick Ratio* mengalami kenaikan maka akan berdampak dengan menurunnya tingkat kesehatan BPR. Hasil dari penelitian ini kurang tepat, karena tidak sesuai dengan teori yang ada, seyogyanya apabila rasio *QR* mengalami kenaikan maka skor tingkat kesehatan BPR juga naik, bukan sebaliknya apabila rasio *QR* naik, tingkat kesehatan malah mengalami penurunan. Sebab, jika rasio *QR* besar maka kas yang tersedia pada BPR sangat besar, karena mampu menangani dana yang ada pada pihak ketiga, maka likuiditas dari bank tersebut lebih longgar. Tetapi hasil

yang diperoleh pada penelitian ini sebaliknya, bahwa apabila rasio QR mengalami kenaikan maka tingkat kesehatan BPR akan mengalami penurunan. Mencermati hasil empiris tersebut maka kiranya dapat diartikan bahwa tingkat kesehatan BPR yang tinggi tidak harus dicapai oleh rasio QR yang tinggi pula, tetapi ditentukan oleh rasio lain selain QR . Oleh sebab itu, pihak manajemen seharusnya tidak terfokus pengelolaan BPR pada faktor QR saja. Sebab masih banyak faktor-faktor lain yang juga penting dan mempunyai peranan yang sangat besar terhadap pengukuran tingkat kesehatan BPR.

4.2.7 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio (LDR) juga merupakan ukuran likuiditas BPR, dimana rasio ini merupakan perbandingan antara pinjaman dengan dana pihak ketiga dan hutang jangka pendek yang dimiliki BPR. Jika nilai rasio LDR ini tinggi maka likuiditas bank tersebut ketat, namun secara profitabilitas menguntungkan dan sebaliknya jika rasio LDR rendah maka likuiditas bank tersebut baik atau lebih longgar, namun profitabilitas bank tersebut kurang baik. Menurut hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LDR mempengaruhi secara positif tingkat kesehatan BPR sebesar 9,3%, dengan hasil koefisien betanya 0,093. Dengan begitu, perubahan tingkat kesehatan BPR di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia cabang Jember sebesar 1,414%, jika rasio LDR mengalami perubahan 1000%, dengan syarat rasio lainnya dalam keadaan *ceteris paribus*. Tanda positif pada koefisien beta mempunyai arti jika LDR mengalami kenaikan maka tingkat kesehatan BPR juga akan mengalami peningkatan.

Hasil penelitian ini memberikan wacana baru bagi para analis perbankan khususnya BPR, karena menurut pengukuran tingkat kesehatan yang telah dilakukan oleh Bank Indonesia dan BPR secara intern selama ini hanya memberikan bobot sebesar 5% terhadap LDR . Padahal dalam penelitian ini terbukti bahwa LDR memiliki pengaruh yang cukup dominan dalam menentukan skor tingkat kesehatan BPR. Hal ini terlihat dari hasil koefisien betanya menempati urutan keempat dalam dominasi pengaruh faktor finansial terhadap tingkat kesehatan BPR. Hal ini sangat beralasan karena LDR tidak hanya mewakili likuiditas dari BPR bersangkutan, tetapi juga merupakan ungkapan

rentabilitas dan profitabilitas. Sehingga jelas akan menentukan dalam mengukur tingkat kesehatan BPR apakah dalam kondisi aman atau tidak. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa BPR perlu memiliki tingkat *LDR* yang aman untuk menjaga likuiditas di satu sisi, tetapi di sisi lain BPR juga harus memiliki tingkat *LDR* yang optimal agar pendapatan usaha yang diperoleh juga bisa optimal.

4.2.8 Komparasi Empirik Penilaian Tingkat Kesehatan BPR

Penelitian ini memberikan gambaran baru terhadap penelitian atau pengukuran nilai tingkat kesehatan BPR yang dilakukan sebelumnya, baik yang dilakukan Bank Indonesia, BPR secara internal dan Andi E. (2002) pada BPR di wilayah Jawa Timur. Tiga penelitian atau pengukuran tingkat kesehatan BPR sebelumnya menggunakan *CAMEL* untuk menentukan suatu BPR dalam keadaan sehat atau tidak. Ternyata pada penelitian ini secara statistik terbukti bahwa semua variabel bebasnya mempengaruhi tingkat kesehatan BPR, meskipun informasi yang diberikan hanya sebesar 31,7%. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Andi E. (2002), yang menyatakan bahwa rasio KAP merupakan faktor finansial yang paling berpengaruh terhadap naik turunnya tingkat kesehatan BPR, meskipun penilaian yang dilakukan oleh Bank Indonesia maupun BPR itu sendiri hanya memberikan bobot sebesar 25% untuk rasio KAP. Untuk lebih jelasnya pada tabel 4.14 disajikan perbandingan penilaian tingkat kesehatan BPR beserta bobotnya menurut ketentuan Bank Indonesia dan hasil empiris dari penelitian ini.

Tabel 4.14 : Perbandingan Faktor dan Komponen Penilaian Tingkat Kesehatan BPR beserta Bobotnya berdasarkan Ketentuan Bank Indonesia dengan Hasil Empiris

Ketentuan Bank Indonesia SK. Dir. BI. No. 30/12/KEP/DIR, tanggal 30 April 1997			Hasil Empiris		
Rasio	Bobot	Peringkat	Rasio	Dominasi berdasar Koefisien Beta	Peringkat
a. CAR	30%	1	a. CAR	-0,072	5
b. KAP	25%	2	b. KAP*	-0,577	1
c. PPAP/PPAPWD	5%	3	c. ROA	0,279	2
d. ROA	5%	4	d. BOPO	-0,124	3
e. BOPO	5%	5	e. QR	-0,060	6
f. QR	5%	6	f. LDR	0,093	4
g. LDR	5%	7			

*KAP memiliki koefisien korelasi dengan PPAP/PPAPWD, $r_{KAP, PPAP/PPAPWD} = -0,881$ (signifikan)

Sumber : Bank Indonesia, SK. Dir. BI. No. 30/12/KEP/DIR, tanggal 30 April 1997 dan Hasil Statistik pada Tabel 4.10



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan analisis, seperti yang telah diuraikan dan dijelaskan pada bab sebelumnya, selanjutnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa faktor-faktor finansial yang berupa permodalan (*CAR*), kualitas aktiva produktif (*KAP* dan *PPAP/PPAPWD*), rentabilitas (*ROA* dan *BOPO*), serta likuiditas (*QR* dan *LDR*) mempunyai pengaruh terhadap tingkat kesehatan BPR di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia cabang Jember, dengan memberikan kontribusi sebesar 31,7%, dengan kata lain 68,3% perubahan tingkat kesehatan BPR di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia cabang Jember ditentukan oleh faktor-faktor lainnya diluar rasio-rasio keuangan yang telah ditentukan pada penelitian ini. Rasio-rasio keuangan tersebut antara lain :
 - a. *Capital Adequacy Ratio*, memberikan kontribusi sebesar 7,2% secara negatif terhadap tingkat kesehatan BPR di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia cabang Jember.
 - b. Kualitas Aktiva Produktif, mempengaruhi secara negatif tingkat kesehatan BPR di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia cabang Jember sebesar 57,7%.
 - c. Rasio *PPAP/PPAWD* pada penelitian ini tidak dibahas. Hal tersebut disebabkan karena pada persamaan regresi 4.1 terjadi problem *multicolinearity* yang mengharuskan salah satu variabel yang berkorelasi sangat kuat dihilnagkan. Oleh karena rasio ini berkorelasi sangat kuat dengan rasio *KAP* dengan koefisien korelasinya sebesar $-0,881$, maka variabel *PPAP/PPAPWD* harus dihilangkan sebab nilai *Adjusted R-Square*-nya lebih kecil dibandingkan apabila rasio *KAP* yang dihilangkan.
 - d. *Return On Assets*, berpengaruh secara positif sebesar 27,9% terhadap tingkat kesehatan BPR di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia cabang Jember.



Peneliti lain dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan melibatkan lebih banyak faktor-faktor finansial yang mungkin mempengaruhi nilai tingkat kesehatan BPR.

2. Sesuai dengan tujuan kedua pada penelitian ini bahwa Kualitas Aktiva Produktif (KAP) mempunyai pengaruh paling dominan dalam menentukan tingkat kesehatan BPR di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia cabang Jember. Maka, perlu adanya perhatian secara khusus oleh manajemen BPR dalam mengelola aktiva produktif yang dimiliki sehingga kualitas aktiva produktif tetap baik dan fungsi intermediasi BPR juga berjalan dengan optimal. Demikian juga halnya dengan investor maupun kreditur yang berkepentingan dengan BPR harus benar-benar obyektif dalam melihat kondisi kesehatan BPR, khususnya KAP BPR.
3. Penelitian ini tidak memasukkan faktor-faktor non-finansial seperti manajemen sebagai indikator dalam mengukur tingkat kesehatan BPR di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia cabang Jember, seperti yang dilakukan oleh Bank Indonesia saat ini (SK. Direksi. BI. No. 30/12/KEP/DIR, 1997). Selain itu skor tingkat kesehatan BPR juga mungkin dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor makro ekonomi, seperti pertumbuhan ekonomi, kebijakan pemerintah di bidang ekonomi serta tingkat bunga bank. Sehingga peneliti menyarankan agar untuk penelitian selanjutnya, melibatkan faktor non-finansial dan faktor-faktor ekonomi.
4. Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan bagi Bank Indonesia untuk meninjau kembali kebijaksanaannya yang telah ditetapkan. Mengingat bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) merupakan rasio yang paling dominan dalam menentukan tingkat kesehatan suatu bank, khususnya BPR.
5. Salah satu kelemahan dalam penelitian ini adalah bahwa faktor-faktor finansial yang dijadikan prediktor untuk melihat nilai tingkat kesehatan BPR adalah merupakan faktor-faktor finansial yang digunakan dalam mengukur tingkat kesehatan itu sendiri, sehingga dapat dikatakan otomatis mempengaruhi nilai dari tingkat kesehatan BPR tersebut, walaupun dalam

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Sirtua, 1993, **Metodologi Penelitian Ekonomi**, Cetakan Pertama, Universitas Indonesia, Jakarta
- Bank Indonesia, 1991, **Himpunan Ketentuan Lanjutan Pakto 27 Oktober 1988 tentang Penyempurnaan dan Pembinaan Bank**, 28 Februari 1991
- Estetiono, A., 2002, **Faktor-faktor Finansial yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan BPR di Jawa Timur**, Tesis, MM Universitas Jember
- Gujarati, D. dan Zain, S., 1991, **Ekonometrika Dasar**, cetakan kedua, Erlangga, Jakarta
- UU No. 10/1998, **Pengertian Perbankan, Bank dan BPR**
- UU RI No. 23/1999, **Bank Indonesia**
- Santoso, Singgih, 2002, **Latihan SPSS Statistik Parametrik**, cetakan ketiga, Gramedia, Jakarta
- Siamat, Dahlan, 1993, **Manajemen Bank Umum**, cetakan pertama, Intermedia, Jakarta
- Sugiyono, 1993, **Metode Penelitian Administrasi**, Penerbit Alfabeta, Bandung
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 23/1/URES/1991, **Laporan Bulanan**
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 23/17/BPPP/1991, **Laporan Mingguan**
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/2/BPPP, **Perhitungan Kebutuhan Modal Minimum BPR**
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPBB, **Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan BPR**, 30 April 1997
- Surat Keputusan Bank Indonesia No. 23/68/KEP/DIR/1991, **Kriteria Penggolongan Kolektibilitas Kredit**
- Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia No. 26/20/KEP/DIR/1993, **Pengertian dan Pembagian Modal**
- Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia No. 26/20/KEP/DIR/1993, **Pengertian dan Pembagian Modal**

Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia No. 26/22/KEP/DIR/1993, **Kualitas Aktiva Produktif dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang diklasifikasikan**

Surat Keputusan Bank Indonesia No. 28/58/KEP/DIR/1995, **Format Neraca dan Laporan Rugi/Laba BPR**

Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia No. 23/26/KEP/DIR/1997, **Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi Bank Umum**

Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia No. 26/20/KEP/DIR/1997, **Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank (KPMU)**

Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR/1997, **Faktor dan Komponen Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan BPR beserta Bobotnya**

Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR/1997, **Faktor-faktor Penilaian Tingkat Kesehatan BPR**

Widjanarto, 1993, **Hukum dan Ketentuan Perbankan di Indonesia**, PT. Pustaka Utama, Grafiti, Jakarta

Lampiran 4 : Perhitungan Trend dan Statistik Deskripsi Skor Tingkat Kesehatan BPR Tahun 2001 dan 2002

BPR	Tingkat Kesehatan		Rata-rata	Selisih	Keterangan
	2001	2002			
1	70,35	55,68	63,015	-14,67	turun
2	71,16	74,4	72,78	3,24	naik
3	66,71	66,54	66,625	-0,17	turun
4	66,8	70,66	68,73	3,86	naik
5	68,26	74,98	71,62	6,72	naik
6	75	71,32	73,16	-3,68	turun
7	72,69	74,63	73,66	1,94	naik
8	64,17	50,08	57,125	-14,09	turun
9	74,03	75,89	74,96	1,86	naik
10	75,2	75,07	75,135	-0,13	turun
11	70,78	71,23	71,005	0,45	naik
12	75	75	75	0	tetap
13	70,69	76,82	73,755	6,13	naik
14	70,76	66,12	68,44	-4,64	turun
15	73,84	74,2	74,02	0,36	naik
16	70,26	70,22	70,24	-0,04	turun
17	71,92	72,23	72,075	0,31	naik
18	74,68	75	74,84	0,32	naik
19	68,63	68,64	68,635	0,01	naik
20	68,32	65,08	66,7	-3,24	turun
21	74,79	72,91	73,85	-1,88	turun
22	70	64,11	67,055	-5,89	turun
23	73,46	75	74,23	1,54	naik
24	71,52	69,94	70,73	-1,58	turun
25	75	75	75	0	tetap
26	72,12	63,19	67,655	-8,93	turun
27	69,47	62,11	65,79	-7,36	turun
28	72,61	60,78	66,695	-11,83	turun
29	75	70	72,5	-5	turun
30	71,82	72,46	72,14	0,64	naik
31	71,38	64,53	67,955	-6,85	turun
32	72,55	73,01	72,78	0,46	naik
33	70,52	70,71	70,615	0,19	naik
34	63,65	68,04	65,845	4,39	naik
35	67,8	66,91	67,355	-0,89	turun
36	75,06	75,13	75,095	0,07	naik
37	70,07	71,44	70,755	1,37	naik
38	65,39	68,9	67,145	3,51	naik
39	62,59	72,41	67,5	9,82	naik
40	75	72,72	73,86	-2,28	turun
41	73,89	73,64	73,765	-0,25	turun
42	73,08	74,78	73,93	1,7	naik
43	71,2	74,79	72,995	3,59	naik
44	75	65,16	70,08	-9,84	turun
45	70,59	72,44	71,515	1,85	naik
46	70,39	70,32	70,355	-0,07	turun
47	80	75	77,5	-5	turun
48	75	75	75	0	tetap
49	73,91	72,4	73,155	-1,51	turun
50	71,51	74,09	72,8	2,58	naik
51	70	67,26	68,63	-2,74	turun
52	65,78	64,77	65,275	-1,01	turun
53	67,35	75,97	71,66	8,62	naik
54	72,35	70,01	71,18	-2,34	turun
55	69,22	70	69,61	0,78	naik
Rata-rata	71,2421818	70,34036364	70,7912727		
Maximum	80	76,82	77,5		
Minimum	62,59	50,08	57,125		
Std. Dev	3,70240741	5,873937278	4,1482451		

Lampiran 5 : Perhitungan Regresi *Enter* Tingkat Kesehatan BPR di Wilayah Kerja Kantor Bank Indonesia Cabang Jember Tahun 2001 - 2002

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LDR, KAP, BOPO, QR, ROA, CAR, PPAP		Enter

- a. All requested variables entered.
 b. Dependent Variable: TKS

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,645 ^a	,416	,329	3,0560

- a. Predictors: (Constant), LDR, KAP, BOPO, QR, ROA, CAR, PPAP

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	312,653	7	44,665	4,783	,000 ^a
	Residual	438,934	47	9,339		
	Total	751,587	54			

- a. Predictors: (Constant), LDR, KAP, BOPO, QR, ROA, CAR, PPAP
 b. Dependent Variable: TKS

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	72,426	2,576		28,116	,000
	CAR	-2,30E-03	,024	-,015	-,096	,924
	KAP	-1,085	,308	-,872	-3,519	,001
	PPAP	1,885E-02	,014	,340	1,352	,183
	ROA	5,400E-02	,029	,233	1,894	,064
	BOPO	-1,99E-02	,017	-,137	-1,193	,239
	QR	-6,20E-03	,013	-,056	-,492	,625
	LDR	1,456E-03	,002	,096	,628	,533

- a. Dependent Variable: TKS

Lampiran 7 : Perhitungan Regresi Enter Tingkat Kesehatan BPR tanpa Variabel KAP di Wilayah Kerja Kantor Bank Indonesia cabang Jember Tahun 2001-2002 (cara untuk menghilangkan Multicolinearity)

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LDR, PPAP, QR, BOPO, ROA, CAR ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: TKS

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,512 ^a	,262	,170	3,3990

a. Predictors: (Constant), LDR, PPAP, QR, BOPO, ROA, CAR

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	197,017	6	32,836	2,842	,019 ^a
	Residual	554,569	48	11,554		
	Total	751,587	54			

a. Predictors: (Constant), LDR, PPAP, QR, BOPO, ROA, CAR

b. Dependent Variable: TKS

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	77,401	2,395		32,316	,000
	CAR	-2,91E-02	,025	-,188	-1,155	,254
	PPAP	-2,44E-02	,007	-,439	-3,313	,002
	ROA	6,863E-02	,031	,296	2,187	,034
	BOPO	-1,38E-02	,018	-,095	-,749	,458
	QR	-1,12E-02	,014	-,101	-,801	,427
	LDR	1,941E-03	,003	,128	,755	,454

a. Dependent Variable: TKS

Lampiran 8 : Perhitungan Regresi Enter Tingkat Kesehatan BPR tanpa Variabel PPAP/PPAPWD di Wilayah Kerja Kantor Bank Indonesia cabang Jember Tahun 2001-2002 (cara untuk menghilangkan Multicolinearity)

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LDR, KAP, BOPO, QR ^a , ROA, CAR		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: TKS

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,627 ^a	,393	,317	3,0822

a. Predictors: (Constant), LDR, KAP, BOPO, QR, ROA, CAR

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	295,589	6	49,265	5,186	,000 ^a
	Residual	455,998	48	9,500		
	Total	751,587	54			

a. Predictors: (Constant), LDR, KAP, BOPO, QR, ROA, CAR

b. Dependent Variable: TKS

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	75,063	1,697		44,241	,000
	CAR	-1,11E-02	,023	-,072	-,478	,635
	KAP	-,718	,147	-,577	-4,871	,000
	ROA	6,468E-02	,028	,279	2,340	,023
	BOPO	-1,80E-02	,017	-,124	-1,075	,288
	QR	-6,62E-03	,013	-,060	-,521	,605
	LDR	1,414E-03	,002	,093	,605	,548

a. Dependent Variable: TKS

Lampiran 10 : Perhitungan Regresi *Residual* terhadap *Variable Independent* (Uji *Heteroscedasticity* Tingkat Kesehatan BPR tanpa Variabel PPAP/PPAPWD di Wilayah Kerja Kantor Bank Indonesia Jember Tahun 2001 - 2002)

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LDR, KAP, BOPO, QR, ^a ROA, CAR		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: RESABS

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,347 ^a	,121	,011	137490,9953	2,022

a. Predictors: (Constant), LDR, KAP, BOPO, QR, ROA, CAR

b. Dependent Variable: RESABS

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,25E+11	6	2,076E+10	1,098	,377 ^a
	Residual	9,07E+11	48	1,890E+10		
	Total	1,03E+12	54			

a. Predictors: (Constant), LDR, KAP, BOPO, QR, ROA, CAR

b. Dependent Variable: RESABS

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	223393,2	75686,268		2,952	,005
	CAR	-1920,966	1035,877	-,334	-1,854	,070
	KAP	7053,543	6574,283	,153	1,073	,289
	ROA	-614,087	1232,805	-,071	-,498	,621
	BOPO	-610,949	747,666	-,114	-,817	,418
	QR	-691,275	566,816	-,169	-1,220	,229
	LDR	187,825	104,201	,335	1,803	,078

a. Dependent Variable: RESABS

